

**PENGARUH PENDIDIKAN SEKS TERHADAP AKHLAK
PESERTA DIDIK KELAS X DI MAN 5 SLEMAN YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk Memenuhi Salah
Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)



27/6 Acc
2024 Untuk diumumkan
di Port PAI ISI FKAI
[Signature]

Disusun Oleh:

Mutia Oktavianti

20422200

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2024

**PENGARUH PENDIDIKAN SEKS TERHADAP AKHLAK
PESERTA DIDIK KELAS X DI MAN 5 SLEMAN YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Agama Islam Indonesia untuk Memenuhi
salah satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Disusun oleh:

Mutia Oktavianti

20422200

Dosen pembimbing:

Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2024

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Mutia Oktavianti
NIM : 20422200
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian : Pengaruh Pendidikan Seks Terhadap Akhlak Peserta Didik Kelas X di MAN 5 Sleman Yogyakarta

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiasi atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 22 Juni 2024,

Yang Menyatakan,



Mutia Oktavianti

LEMBAR PENGESAHAN



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiailui.ac.id
W. fiailui.ac.id

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Munaqasah Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 6 Agustus 2024
Judul Tugas Akhir : Pengaruh Pendidikan Seks terhadap Akhlak Peserta Didik Kelas X di MAN 5 Sleman Yogyakarta
Disusun oleh : MUTIA OKTAVIANI
Nomor Mahasiswa : 20422200

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua/Pembimbing : Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd. (.....)
Penguji I : Lukman, S.Ag, M.Pd. (.....)
Penguji II : Burhan Nudin, S.Pd.I., M.Pd.I. (.....)

Yogyakarta, 6 Agustus 2024



Diketahui,
Drs. Asmuni, MA

NOTA DINAS

Yogyakarta, 20 Dzulhijjah 1445 H

27 Juni 2024 M

Hal : Skripsi

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
di Yogyakarta.

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Berdasarkan penunjukkan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 1/Dek/60/DAATI/FIAI/I/2024 tanggal 2 Januari 2024 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara:

Nama : Mutia Oktavianti

Nomor pokok/NIMKO : 20422200

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Tahun Akademik : 2020/2021

Judul Skripsi : Pengaruh Pendidikan Seks Terhadap Akhlak Peserta Didik Kelas X di MAN 5 Sleman Yogyakarta

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalamualaikum wr.wb.
Dosen Pembimbing,



Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertandatangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama Mahasiswa : Mutia Oktavianti

Nomor Mahasiswa : 20422200

Judul Skripsi : Pengaruh Pendidikan Seks Terhadap Akhlak Peserta Didik
Kelas X di MAN 5 Sleman

Menyatakan bahwa berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 27 Juni 2024

Dosen Pembimbing,



Drs. Nanang Nuryanta. M.Pd

MOTTO

QS. An-Nur: 30

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

“Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu lebih suci bagi mereka.

Sungguh, Allah maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.”¹

QS. An-Nur: 31

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ

“Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya.”²

¹ A'zamul Kiyan Alkayis dan Tim Kreatif, *Al Qur'an Terjemah Al-Ikhlash*. (Jakarta Pusat: SAMAD, 2014), hal. 353.

² *Ibid*.

ABSTRAK

PENGARUH PENDIDIKAN SEKS TERHADAP AKHLAK PESERTA DIDIK KELAS X DI MAN 5 SLEMAN YOGYAKARTA

Oleh:
Mutia Oktavianti

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya fenomena bahwa ada perubahan, pergaulan moral dan etika pada anak dan remaja, yang membuat masyarakat khawatir, terutama bagi pendidik dan orang tua. Dampaknya berupa pergaulan bebas (*free sex*) dan menimbulkan perilaku yang menyimpang. Pendidikan seks bertujuan mengajarkan peserta didik dalam persoalan hidup diantaranya: menjaga kesehatan diri, meninggalkan perbuatan yang haram seperti zina, menjauhkan diri dari hawa nafsu, dan mengetahui bagaimana jalan yang seharusnya diambil. Dengan demikian, edukasi tentang pendidikan seks sangat penting diajarkan kepada peserta didik. Harapannya agar peserta didik dapat menjadi pribadi yang baik dan berakhlak di masa depan kelak. Sebab akhlak yang baik dapat memberikan bekal kehidupan yang sejahtera. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan seks terhadap akhlak peserta didik kelas X di MAN 5 Sleman Yogyakarta.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Dengan jenis penelitian yaitu penelitian *expost facto*. Teknik penentuan responden menggunakan teknik *proportional random sampling*. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas X di MAN 5 Sleman Yogyakarta yang berjumlah 50 peserta didik (25% dibulatkan dari 25% kali 197 = 49.25). Teknik pengumpulan data melalui angket atau kuesioner dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana dengan menggunakan aplikasi *Statistical Program for Social Science (SPSS)* versi 20.0 *for Windows*.

Adapun temuan hasil penelitian adalah (1) pendidikan seks berpengaruh terhadap akhlak peserta didik kelas X di MAN 5 Sleman Yogyakarta yang dibuktikan oleh harga signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. (2) Besarnya pengaruh pendidikan seks terhadap akhlak di MAN 5 Sleman Yogyakarta sebesar 18,8%, dan sisanya merupakan 81,2% adalah faktor lain, asumsinya berupa perilaku sosial yaitu imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Faktor lainnya berupa tingkat religiusitas peserta didik dan faktor perkembangan yaitu faktor pertumbuhan pikiran dan mental, perasaan atau emosi, sosial, sikap dan minat.

Kata kunci: Pendidikan Seks, Akhlak, Peserta Didik

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF SEKS EDUCATION ON MORALS CLASS X STUDENTS AT MAN 5 SLEMAN YOGYAKARTA

By:
Mutia Oktavianti

This research is motivated by the phenomenon that there is a change, moral and ethical association in children and adolescent, which makes people worry, especially for educators and parents. The impact is in the form of promiscuity (free sex) and causes deviant behavior. Sex education aims to teach students about life issues including: maintaining personal health, abandoning unlawful acts such as adultery, distancing themselves from lust, and knowing what path they should take. Thus, it is important to teach sex education to students. The hope is that students can become good and moral individuals in the future. Because good morals can provide provisions for a prosperous life. Therefore, this researcher aims to determine the effect of sex education on the morals of class X students at MAN 5 Sleman Yogyakarta.

This research method uses a quantitative approach. The type of research is ex post facto research. The technique for determining respondents using proportional random sampling technique. The subjects of this research were class X students at MAN 5 Sleman Yogyakarta, totaling 50 students (25% rounded from 25% times 197 = 49.25). Data collection techniques through questionnaires and documentation. The data analysis technique used is a simple linear regression analysis technique using the Statistical Program for Social Science (SPSS) version 20.0 for Windows application.

The findings of the research results are (1) sex education influences the morals of class X students at MAN 5 Sleman Yogyakarta as evidenced by the significance price of 0,000 being less than 0,05. (2) the magnitude of the influence of sex education on morals at MAN 5 Sleman Yogyakarta is 18.8%, and the remaining 81.2% is other factors, assumption in the form of social behavior, namely imitation, suggestion, identification, and sympathy. Other factors are the level of religiosity of students and developmental factors, namely factors of mind and mental growth, feelings or emotions, social, attitudes and interests.

Keywords: Sex Education, Morality, Student

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا، وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Segala puji bagi Allah SWT, yang maha pengasih serta maha penyayang, yang telah menciptakan alam semesta dengan selalu melimpahkan rahmat, taufiq, dan inayah-nya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Seks Terhadap Akhlak Peserta Didik Kelas X di MAN 5 Sleman Yogyakarta”.

Shalawat serta salam tetap selalu terukir indah kepada baginda besar Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan umat Islam, penyempurna akhlak manusia. Semoga kita termasuk dari golongan yang mendapatkan syafa’atnya hingga akhir zaman kelak. *Amin yaa Rabbal alamin.*

Selanjutnya, peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan yang perlu diperbaiki. Namun, hal tersebut tidak mengurangi semangat peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini, karena adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.

2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E., M.M., selaku Ketua Jurusan Studi Islam.
4. Ibu Mir'atun Nur Arifah, M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah menyetujui judul skripsi ini.
5. Ibu Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd., selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan arahan dan dukungan motivasi.
6. Bapak Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan pengarahan dengan penuh kesabaran dari awal hingga akhir untuk menyelesaikan tugas skripsi ini.
7. Seluruh Bapak dan Ibu dosen Prodi Pendidikan Agama Islam, Bapak (Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd., Dr. Drs. H. Muzhoffar Akhwan, MA., Burhan Nudin, S.Pd.I., M.Pd.I., Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I., M.Pd.I., Drs. Aden Wijdan SZ, M.Si., Drs. H. Iman Mudjiono, M.Ag., Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd., Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag., Lukman, S.Ag., M.Pd., Supriyanto Abdi, S.Ag., M.CAA., Ph. D., Edi Safitri, S.Ag, M.S.I., Syaifullah Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I., Kurniawan Dwi Saputra, Lc., M.Hum., Ahmad Zubaidi., S.Pd. M.Pd., M. Nurul Ikhsan Saleh, F.Pd.I., M.Ed., dan kepada Ibu Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I., Dr. Junanah, MIS., Siti

Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd.I., Dr. Dra. Hj. Sri Haningsih, M.Ag., Siska Sulistyorini, S.Pd.I, M.Si.,) semoga Allah selalu memberikan keberkahan umur, rezeki, ilmu dan nikmat dalam iman islam.

8. Kepala Madrasah, guru-guru, staff dan peserta didik di MAN 5 Sleman Yogyakarta yang telah menerima peneliti dengan baik dan memberikan informasi terkait yang dibutuhkan saat penelitian, sehingga tidak ada kendala saat penelitian berlangsung, serta memberikan dukungan semangat berupa motivasi yang sangat berarti untuk peneliti.
9. Sosok terkasih dan tersayang Ayah Jayadi dan Ibu Karwati yang selalu mendoakan anaknya dalam keadaan apapun dan waktu kapanpun. Semoga Allah Swt. Senantiasa selalu menyayangi dan memberikan Kesehatan serta kebahagiaan kepada keduanya.
10. Teman-teman *Sweethome* (Salbina Maya Fajerin, Nurul Istiqomah, Ganjar Riski Khasanah, Adelia Putri, Riza Deviliasari), yang selalu menghibur dan memberikan semangat ketika sudah merasa jenuh dan capek dalam proses penyusunan skripsi.
11. Iqlimah Mujiyani, Tassya Angelica Justine, LC., Dede Candra, S.M., Naila Nourouz Shaumy, dan Hamidah Az Zahra, yang selalu memberikan dukungan dan motivasi selama proses mengerjakan skripsi.

Yogyakarta, 22 Juni 2024


Mutia Oktavianti

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN.....	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS	Error! Bookmark not defined.
REKOMENDASI PEMBIMBING.....	Error! Bookmark not defined.
MOTTO.....	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	17
C. Tujuan Penelitian.....	18
D. Manfaat Penelitian.....	18
E. Sistematika Pembahasan	19
BAB II.....	22
A. Kajian Pustaka	22
B. Landasan Teori	31
C. Hipotesis Penelitian.....	71
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	73
B. Tempat dan Lokasi Penelitian	74
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	74
D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	74
E. Populasi dan Sampel Penelitian.....	77
F. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data.....	79

G. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen	82
H. Uji Asumsi (Uji Normalitas, Uji Linieritas, Uji Homogenitas)	84
I. Teknik Analisis Data.....	85
BAB IV	87
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	87
1. Lokasi Penelitian	87
2. Sejarah Berdirinya MAN 5 Sleman Yogyakarta.....	88
3. Visi dan Misi Madrasah.....	90
4. Tujuan Madrasah.....	92
5. Tahapan Pelaksanaan Penelitian	94
B. Hasil Penelitian.....	101
1. Deskripsi Data Penelitian	101
2. Uji asumsi.....	104
3. Uji Hipotesis	108
4. Uji Analisis Regresi	109
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	111
1. Tingkat Pendidikan Seks	112
2. Tingkat Akhlak	113
3. Pengaruh Pendidikan Seks Terhadap Akhlak.....	114
BAB V	119
A. Kesimpulan	119
B. Saran.....	119
DAFTAR PUSTAKA	121
LAMPIRAN-LAMPIRAN	125

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 2 Populasi Penelitian	78
Tabel 3. 3 Skala Likert	79
Tabel 3. 4 Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	80
Tabel 4. 1 Lokasi Geogtafis MAN 5 Sleman Yogyakarta	87
Tabel 4. 2 Sejarah perubahan nama madrasah	89
Tabel 4. 3 Sejarah singkat lokasi yang pernah ditempati.....	89
Tabel 4. 4 Daftar Nama Kepala Sekolah.....	90
Tabel 4. 5 Hasil Uji Validitas Variabel Pendidikan Seks (X)	98
Tabel 4. 6 Hasil Uji Validitas Variabel Akhlak (Y)	99
Tabel 4. 7 Hasil Uji Reliabilitas Pendidikan Seks (X)	100
Tabel 4. 8 Hasil Uji Reliabilitas akhlak (Y)	101
Tabel 4. 9 Deskripsi Subjek.....	102
Tabel 4. 10 Kategorisasi	103
Tabel 4. 11 Hasil Penormaan.....	103
Tabel 4. 12 Uji Normalitas.....	105
Tabel 4. 13 Uji Linieritas	106
Tabel 4. 14 Uji Homogenitas.....	107
Tabel 4. 15 Hasil Uji Regresi (Model Summary)	109
Tabel 4. 16 Hasil Uji Regresi (ANOVA).....	110
Tabel 4. 17 Hasil Uji Regresi Linier (Coefficients).....	110

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Data Pengaduan Kasus.....	7
Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir	71
Gambar 3. 1 Variabel.....	75

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu sarana untuk membina individu sesuai atas nilai-nilai masyarakat dan kebudayaan. Makna pendidikan dalam undang-undang tentang sistem pendidikan Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, berakhlak mulia serta moral dan keterampilan yang dibutuhkan oleh diri mereka sendiri dan masyarakat”.³

Bahasa Arab menyebut istilah “Pendidikan” sebagai “*Tarbiyah*” memiliki makna sebagai suatu proses pengembangan, bimbingan, baik pikiran maupun jiwa dan digunakan untuk menggambarkan proses berkelanjutan yang mempersiapkan peserta didik untuk hidup secara bertanggung jawab dalam masyarakat. Masyarakat menganggap, pendidikan sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter dan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan juga dianggap sebagai kunci untuk mencapai kemajuan dan kesejahteraan suatu bangsa. Dengan demikian, makna pendidikan mencakup komponen moral, sosial, dan kecakapan hidup selain komponen intelektual.

³ Desi Pristiwanti Dkk, ‘Pengertian Pendidikan’, *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, Vol. 4.No. 6 (2022)., hal. 7912.

Selain itu, pendidikan juga merupakan sistem yang terorganisir dan kelengkapan dari semua unsur-unsur yang bekerja sama dengan baik, untuk mencapai hasil yang diinginkan. Unsur-unsur dalam proses pendidikan yang dimaksud, seperti tujuan pembelajaran, peserta didik, wali, para guru, pemimpin, masyarakat, dan agama, serta interaksi antara peserta didik, guru dan kurikulum.⁴ Indonesia sendiri membagi pendidikan menjadi tiga jenis jalur pendidikan diantaranya adalah pendidikan formal, informal, dan non formal. Keselarasan pendidikan di sekolah (formal), lingkungan dan rumah (non formal) merupakan proses dari lembaga pendidikan yang bekerja sama dan saling terhubung satu sama lain, karena pendidikan sangat berarti untuk kehidupan manusia.

Pendidikan sebagai timbal balik setiap individu, yang menjadi proses dalam penyesuaian diri dengan kehidupan, teman, maupun alam semesta. Proses kehidupan manusia akan selalu berdampingan dengan pendidikan. Kegunaan dari pendidikan itu sendiri mampu menjadikan manusia mencapai tujuan hidup dan tidak mudah terpengaruh oleh kehidupan yang menyesatkan. Dengan itu, adanya pendidikan mampu memberikan potensi-potensi yang baik bagi diri seseorang, dan mampu menyelamatkan diri seseorang dari ketidaktahuan.

Era digital menjadi tantangan dan peluang bagi masyarakat dan lembaga pendidikan. Perubahan teknologi yang semakin hari menjadi

⁴ Ika Purwaningsih Dkk, 'Pendidikan Sebagai Suatu Sistem', *Jurnal Visionary : Penelitian Dan Pengembangan Di Bidang Administrasi Pendidikan*, 10.1 (2016)., hal. 23-26.

semakin canggih menyebutkan perbedaan yang sangat jauh dalam pergaulan anak remaja masa kini dan masa lalu. Masa kini, hampir semua anak mempunyai dan menggunakan *handphone* dalam kehidupan sehari-harinya. Sehingga membuat mereka banyak berinteraksi dengan dunia digital. Perkembangan teknologi yang cepat menghasilkan perangkat digital dan media sosial yang hebat pula, seperti *whatsApp*, *facebook*, *tiktok*, *youtube*, *line*⁵, *twitter (X)*⁶, *telegram*⁷, *tinder*⁸, *Instagram*, dan lain sebagainya.

Adanya media sosial di atas, dapat mempengaruhi kehidupan anak-anak yang menyebabkan rasa keingintahuan dan penasaran anak semakin meningkat, bahkan bisa mengakibatkan kecanduan. Media sosial merupakan perangkat digital yang mudah di akses bagi semua orang. Sebab dengan perangkat digital anak bisa dengan mudah mengirim, menerima, dan melihat foto, video, pesan dan lain sebagainya. Sehingga penggunaan media sosial yang seharusnya baik banyak disalahgunakan oleh sebagian orang, yang mengakibatkan dampak negatif.

Misalnya dampak negatif pada aplikasi telegram, yang seharusnya menjadikan aplikasi sebagai sarana untuk mengirim, menerima pesan, melihat video, hingga berbisnis, dijadikan sebagai aplikasi untuk melihat

⁵ Aplikasi pengirim pesan instan gratis. Naldo dan Hardika Widi Satria, *Jurnal Sosial Humaniora*, vol. 1. No. 1, 2018, hal. 37.

⁶ Layanan Jejaring Sosial yang digunakan sebagai media informasi. Rahmania Mustaqililah, Dkk, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 2. No. 1, 2023, hal, 19.

⁷ Aplikasi Pengiriman Pesan. Fifit Fitriansyah dan Aryadillah, *Jurnal Humaniora Bina Sarana Informatika*, vol, 20. No 2, hal, 113.

⁸ Aplikasi Kencan Online. Anziela Paramitha, Dkk, *Jurnal Komunikasi dan Kajian Media*, vol. 5. No. 2, 2021, hal, 193.

video yang kurang pantas seperti pornografi. Contoh lainnya pada aplikasi tinder yang bisa membuat seseorang dekat dengan zina, sebab aplikasi ini dijadikan sebagai ajang pencarian jodoh. Dua contoh tersebut memberikan dampak negatif pada anak khususnya pada anak usia remaja yang akan menuju dewasa.

Kemajuan teknologi ini memiliki banyak dampak negatif pula pada anak, khususnya terhadap anak yang beranjak remaja menuju kedewasaannya. Sehingga munculnya perilaku yang tidak diinginkan, seperti meniru apa yang mereka tonton dalam media sosial. Misalnya seperti merokok, balap motor liar bahkan melakukan seks bebas, hingga kekerasan seksual lainnya seperti aktivitas yang tidak jelas mengirimkan gambar atau pesan yang menyebabkan adanya materi seksual di dalamnya (*sexting*) tanpa disadari oleh sebagian anak. Era digital memberikan kontrol sosial yang dapat menjadi senjata untuk menghancurkan karakter seseorang. Sebab era digital ini, media sosial mampu mempercepat akses informasi dengan sangat mudah.

Semakin dewasa, pergaulan moral dan etika pada anak telah banyak berubah, yang membuat masyarakat khawatir, terutama bagi pendidik dan orang tua. Dimana banyaknya anak-anak yang bergaul dengan lawan jenisnya secara bebas, sehingga menimbulkan perilaku yang menyimpang. Misalnya banyak anak yang berpacaran, tawuran, merokok, berpakaian tidak pantas, laki-laki yang berpakaian perempuan begitupun sebaliknya, kehidupan malam, pornografi, hingga melakukan seks bebas tanpa

memikirkan dampaknya. Melakukan seks bebas dapat menjadikan kecanduan pada diri seorang anak, hal ini dapat mengakibatkan terjadinya pemerkosaan dan perzinaan.

Berpacaran sudah menjadi tren pada anak remaja generasi sekarang atau biasa disebut sebagai (Gen Z), dengan adanya tren dalam bentuk pacarana ini, bisa mengakibatkan kecanduan dan perzinaan pada diri anak. Sebab, efek negatif dari berpacaran sangatlah banyak, yang bermula dari berpegangan tangan, berpelukan, mencium, lalu berhubungan seks. Akibatnya faktor kehamilan diluar nikah menjadi masalah utama yang tidak bisa dihindarkan, seksualitas sudah banyak disalahgunakan, ini dapat dilihat dengan meningkatnya kehidupan hubungan seksual secara bebas dan hamil diluar pernikahan, sebagaimana kasus viral di awal tahun yang diberitakan Liputan6 pada 18 Januari 2023, banyaknya pelajar di Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, mengajukan keringanan proses untuk menikah karena hamil di luar nikah. Lalu berita di akhir tahun dalam Kompas pada tanggal 01 Desember 2023, terhadap peserta didik SMA kelas X di Kabupaten Sampang yang melahirkan di dalam kelas saat ujian sekolah.⁹ Bahkan berita mengenai kasus peserta didik yang hamil diluar nikah berlanjut hingga

⁹ Tim Redaksi, “Siswi SMA DI Sampang Melahirkan di Kelas Saat Ujian, Wakasek: Tak Ada Yang Mengira” dikutip dari <https://surabaya.kompas.com/read/2023/12/01/164138478/siswi-sma-di-sampang-melahirkan-di-kelas-saat-ujian-wakasek-tak-ada-yang>. Tanggal 01 Desember 2023.

pergantian tahun di 2024, terhadap peserta didik kelas 3 SMP Negeri di Ciamis yang melahirkan tanpa mengetahui siapa yang menghamilinya.¹⁰

Kejadian di atas akan menimbulkan banyak kerugian bagi kehidupan anak diantaranya adalah kehilangan harga diri, anak rentan mengalami stress dan depresi, terhambatnya pendidikan sang anak, tekanan batin, bunuh diri, bahkan bisa memutus masa depan sang anak. Begitu pula kerugian terhadap bayinya yang lahir tanpa peran ayah. Masalah ini bermula karena penggunaan media sosial yang salah serta kurangnya pemahaman pada anak mengenai pentingnya pendidikan seks dan risiko besar pada seks bebas. Bahaya media sosial dan kurangnya pengetahuan mengenai risiko pada seks bebas, memiliki dampak yang sangat kejam bagi diri seorang anak yang mengakibatkan anak terjerumus pada perilaku yang salah.

Tidak hanya itu, perilaku seks bebas bisa menimbulkan tertularnya penyakit yang disebut HIV/AIDS, herpes genital, dan hepatitis B. Bahkan dengan seks bebas akan mengakibatkan maraknya aborsi yang dilakukan di kalangan pelajar. Sehingga tidak dapat dipungkiri lagi bahwa gejala tingkah laku seksual yang bebas dapat merusak masa remaja mereka. Anak-anak yang seharusnya terdidik, tetapi memulai langkah yang seharusnya tidak dilakukan oleh anak yang berpendidikan. Oleh karena itu sudah seharusnya negara memberikan pendidikan dan pengajaran untuk mengatur kehidupan umum yang efisien dengan tujuan dan pedoman-pedoman negara itu sendiri.

¹⁰ Tabloidfbi, <https://tabloidfbi.com/geger-siswi-kelas-3-smp-negeri-di-ciamis-melahirkan/>. Tanggal 23 Juni 2024.

Kehidupan di atas menggambarkan bahwa anak, khususnya para remaja yang akan beranjak dewasa sudah banyak mengenal kehidupan yang lebih jauh dari sebelumnya. Dengan itu banyak remaja yang ingin mencoba hal baru dengan cara yang tidak baik. Hal ini tidak jauh pula dari kebiasaan anak yang suka menonton acara-acara negatif pada *handphone*. Sehingga anak menjadi tahu dan mengikuti kebiasaan buruk tersebut. Tentu, hal ini bukan untuk sekedar kesenangan anak, tetapi termasuk kepada penyimpangan yang sangat serius, sehingga banyak masyarakat yang menganggap ini sebagai masalah pendidikan yang harus diselesaikan. Untuk itu dengan adanya dasar-dasar dan tujuan pendidikan di dalam negara. Sudah seharusnya lembaga pendidikan mampu mencegah keadaan-keadaan yang akan merugikan perkembangan peserta didik untuk mencapai kedewasaannya khususnya pada anak remaja.

Gambar 1. 1 Data Pengaduan Kasus

KLASTER PEMENUHAN ANAK DAN PERLINDUNGAN KHUSUS ANAK	
(PHA)	(PKA)
KLASTER PHA	JUMLAH KASUS (%)
LINGKUNGAN KELUARGA DAN PENGASUHAN ALTERNATIF	1056 (58,7%)
PENDIDIKAN PEMANFAATAN WAKTU LUANG, DAN KEGIATAN BUDAYA	143 (7,9%)
KESEHATAN DASAR DAN KESEJAHTERAAN	22 (1,2%)
HAK SIPIL DAN KEBEBASAN	16 (0,9%)
KLASTER PKA	
ANAK KORBAN KEJAHATAN SEKSUAL	252 (14,0%)
ANAK KORBAN KEKERASAN FISIK DAN PSIKIS	141 (7,8%)
KASUS PERLINDUNGAN KHUSUS ANAK LAINNYA	46 (2,6%)
ANAK BERHADAPAN DENGAN HUKUM (Sebagai Pelaku)	35 (1,8%)
ANAK KORBAN PORNOGRAFI DAN CYBER CRIME	31 (1,7%)
ANAK KORBAN PERLAKUAN SALAH DAN PENELANTARAN	23 (1,3%)
ANAK DIEKSPLOITASI SECARA EKONOMI DAN SEKSUAL	11 (0,6%)
ANAK KORBAN STIGMATISASI DAN PELABELAN	7 (0,4%)
ANAK SEBAGAI SAKSI	5 (0,3%)
ANAK KORBAN KEJAHATAN LAINNYA	5 (0,3%)
ANAK KORBAN PENCULIKAN PENJUALAN DAN PERDAGANGAN	6 (0,3%)
ANAK KORBAN PENYALAHGUNAAN NAPZA (Narkoba, Alkohol, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya)	2 (0,1%)
ANAK DENGAN PERILAKU SOSIAL MENYIMPANG	1 (0,1%)

UPDATE 30 SEPTEMBER 2023

PUSDATA/KPAI 2023

Sumber: KPAI Bank Data Perlindungan Anak, 2023.

Menurut KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia), mengenai perlindungan dan skandal pemenuhan hak pada evidensi pengaduan Januari 2023 – September 2023 mencatat banyaknya kasus pengaduan. Pada gambar 1.1 menjelaskan bahwa: pertama, anak korban kejahatan seksual sebanyak 252 (14,0%), kedua, anak berhadapan dengan hukum (sebagai pelaku) sebanyak 33 (1,8%), ketiga, korban pornografi dan *cyber crime* sebanyak 31 (1,7%), dan keempat, korban penggunaan napza (alkohol, narkotika, psikotropika dan berbagai zat adiktif lainnya) sebanyak 2 (0,1%), serta kasus lainnya.¹¹ Penjelasan tersebut mencerminkan keadaan yang tidak ideal, sehingga menjadikan remaja melakukan tindakannya secara tidak sehat karena masalah ketidaktahuannya mengenai pentingnya materi pendidikan seks yang seharusnya diberikan kepada anak secara benar dan baik. Oleh sebab itu sekolah seharusnya sudah memberikan *parenting education* bagaimana peserta didik bersikap terhadap seksualitas mereka. Tidak hanya itu, bahkan orang tua sebagai guru kedua, bagi anaknya ketika sedang berada di rumah juga sudah seharusnya memberikan contoh yang baik terhadap anak mereka ketika anak rumah.

Pendidikan seks merupakan salah satu cara yang dapat mencegah pengaruh kurang baik yang tidak diinginkan. Khususnya untuk mencegah penyalahgunaan seks bebas. Tetapi pro-kontra mengenai pendidikan seks masih banyak dibicarakan yang dianggap tabu dan kurang etis bagi sebagian

¹¹ KPAI R.N, “Data Kasus Perlindungan Anak dari Pengaduan ke KPAI Tahun 2023”, dikutip dari <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-dari-pengaduan-ke-kpai-tahun-2023>. Tanggal 19 Oktober 2023.

masyarakat. Hal itu karena masyarakat menganggap khususnya para orang tua, bahwa dengan adanya pendidikan seks akan mengajarkan anak muda yang mempunyai keingintahuan lebih besar membuat anak muda jadi ingin mencobanya. Sehingga masalah seksual menjadi sempit. Maka sangat disesalkan bahwa dalam lingkungan sekitar, terutama orang tua, kurang memiliki pemahaman yang cukup dalam menghadapi isu-isu seksualitas para remaja. Sama halnya dengan lembaga pendidikan formal yang belum memberikan pengetahuan seksual yang memadai kepada peserta didik.

Pandangan mengenai pendidikan seksual pada dasarnya tergantung bagaimana seseorang mendefinisikannya. Jika seseorang mengartikan pendidikan seksual kepada masalah kenikmatan biologis semata contohnya masalah persetubuhan (*coitus*), maka arti pendidikan seks menjadi sempit. Padahal penjelasan mengenai pendidikan seksual tidak melulu tentang masalah persetubuhan, tetapi bisa mengajarkan kita bagaimana menjaga diri dari kejahatan seksual dan kebersihan tubuh, terutama pada bagian yang sensitif seperti kemaluan (alat kelamin). Perbedaan antara alat kelamin pria dan wanita yang Allah SWT ciptakan, telah memberikan sarana bagi manusia untuk selalu menjaga kebersihannya. Begitu pula cara untuk membersihkannya pasti berbeda baik pria maupun wanita. Sehingga, pendidikan seksual hadir sebagai sarana dalam mengajarkan bagaimana cara kita merawat diri kita secara baik sesuai dengan ajaran islam. Karena islam selalu mengajarkan kita untuk senantiasa menjaga kebersihan, baik diri sendiri maupun lingkungan sekitar.

Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa kita sebagai manusia sudah seharusnya menjaga alat kelamin, yang terdapat pada QS. Al-Mu'minun [23]: 5:¹²

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَفْوَاجِهِمْ حَافِظُونَ

Artinya: “*dan orang yang memelihara kemaluannya.*” (QS. Al-Mu'minun: 5).¹³

Ayat di atas menjelaskan mengenai pentingnya menjaga kemaluan (alat kelamin) dan menjauhkan diri dari perbuatan zina. Orang-orang yang menjaga kemaluannya dan tidak menyalurkan kebutuhan biologisnya dengan cara yang tidak baik, termasuk pada orang taat akan perintah Allah SWT. Tetapi, jika orang tersebut tidak menjaga kebersihan dan melakukan perbuatan tercela dengan melampiaskan hawa nafsunya, maka akan berakibat buruk yang akan berujung pada perbuatan zina. Sehingga ayat ini menekankan tentang pentingnya menjaga kemaluan dan menghindari perbuatan keji. Serta menegaskan bahwa melampiaskan hawa nafsu tidak dibenarkan oleh agama.

Tujuan pendidikan seks mengajarkan peserta didik dalam persoalan hidup diantaranya: menjaga kebersihan diri, meninggalkan perbuatan yang haram seperti zina, menjauhkan diri dari hawa nafsu, dan mengetahui bagaimana jalan yang seharusnya kita ambil, sehingga anak dapat

¹² Surat Al-Mu'minun (23): 5.

¹³ A'zamul Kiyani Alkayis dan Tim Kreatif, *Al Qur'an Terjemah Al-Ikhlash*. (Jakarta Pusat: SAMAD, 2014), hal. 342.

berperilaku islami. Pendidikan seks harus selalu disertai dengan faktor akidah (keimanan), maka dari itu, makna seks tidak seperti yang dicerminkan oleh golongan hedonisme yaitu pandangan dengan meraih kesenangan atau kenikmatan semata.

Selain itu, pendidikan seks adalah proses wejangan, pencerahan yang memberikan informasi mengenai masalah seksual, dengan menegaskan adab, moral, komitmen, dan agama untuk mencegah dalam penyelewengan pada fungsi dari organ reproduksi. Cara untuk mengajari anak pada materi seks sangatlah beragam serta mempunyai gambaran yang berbeda sesuai dengan umur anak. Untuk mengetahui permasalahan anggota tubuhnya secara utuh dan bagaimana memberikan penjelasan yang baik mengenai fase-fase perkembangan anak, maka perlu adanya materi yang membahas masalah seksual dengan baik. Sehingga anak bisa memahami serta dapat membuat pilihan yang baik kepada diri mereka sendiri.

Ketika seseorang berbicara mengenai masalah seks berarti orang tersebut juga berbincang mengenai nilai-nilai dan keyakinan (faktor keimanan akidah) bukan hanya sekedar kesenangan. Pendidikan seks dan akhlak saling menghubungkan satu sama lain. Karena akhlak secara khusus termasuk dalam pengetahuan tentang moralitas (*knowledge of morality*) dan merupakan ilmu etika (*science of ethics*). Pendidikan seks yang berakhlak ialah wejangan bagaimana bergaul dan berteman dengan individu lain secara sehat, baik dan bertanggung jawab. Sebab, dalam hal bergaul semua individu harus memiliki sikap yang baik untuk menjaga diri, supaya sikap

dan tindakannya tidak menyebabkan efek penyimpangan seksual kepada individu lainnya.

Menurut ajaran Islam pendidikan seks yang baik adalah pendidikan yang memberikan edukasi seputar seksual namun mengajak kepada kebiasaan yang berkaitan dengan akhlak yaitu untuk menjaga diri.¹⁴ Anak-anak dari usia dua hingga tujuh tahun sudah dapat diajarkan mengenai masalah seksualitasnya, dimana pada usia itu anak-anak sudah berada pada usia pra-operasional. Sehingga anak-anak sudah menyadari bahwa mereka berbeda dengan orang lain. Untuk mengajarkan anak mengenai masalah seksual pada usia pra-operasional biasanya anak diajarkan secara sederhana. Pada tahap ini cara mengajarkan anak-anak adalah dengan cara bagaimana membersihkan anggota tubuhnya terutama pada alat kelaminnya sendiri. Selanjutnya anak bisa diajarkan bagaimana anak harus menjaga dan menutup organ seksualnya agar tidak memperlihatkannya kepada orang lain, supaya anak terhindar dari bahaya kekerasan seks pada anggota tubuh mereka.

Tujuan dari diberikannya pendidikan seks pada anak yaitu untuk membantu anak dalam mengenali dirinya melalui pemahaman tentang organ tubuhnya. Setelah anak tahu akan dirinya, maka anak akan belajar menjaga dan merawat organ tubuhnya sesuai dengan ajaran agama. Setelah itu metode pendidikan seks yang dapat diterapkan kepada anak sejak kecil

¹⁴ Annisa Isnaenia Ana Andriani, 'Pendidikan Seks Menurut Islam Sejak Dini', *PRIMARY*, 12.2 (2021), hal. 267.

diantaranya adalah dengan mengajarkan etika kepada anak. Misalnya anak diajarkan agar tidak memperlihatkan organ seksualnya kepada orang lain. Mengajarkan etika pada anak sejak kecil sama halnya dengan mengajarkan sopan santun dalam pergaulan. Sebab akhlak yang bagus akan menciptakan generasi yang baik untuk kedepannya karena seseorang yang berakhlak sudah pasti baik.

Pendidikan seks dalam segi ajaran islam, berarti harus disampaikan dengan berlandaskan ajaran islam. Dalam agama islam sudah seharusnya pendidikan seks mengatur serta menunjang kepada adab pergaulan pria dan wanita. Keadaan sederhananya bagaimana mengajarkan kepada anak adalah tidak boleh melihat atau memperlihatkan aurat terhadap yang bukan mahramnya, terutama pada bagian kemaluan, memisahkan tempat tidur anak, mengajarkan cara membersihkan alat kemaluan dengan baik, dan selalu menjaga pandangan mata. Sebab dengan adanya ajaran di atas dapat menjauhkan anak dari perbuatan zina.

Selain menjadi generasi yang baik, berakhlak dan impian bagi masa depan negara, maka anak membutuhkan bimbingan dan arahan guna menjadi seseorang yang baik dan berakhlak bagus yang nantinya anak akan menjadi generasi yang cerdas serta bertanggung jawab. Pendidikan seks yang baik memberikan harapan dan potensi positif kepada seorang anak. Sebab dengan adanya harapan tersebut memberikan potensi kepada anak agar memiliki sikap *muslim*, *mu'min*, dan *muttaqin* untuk kedepannya kelak. Sehingga akan menghasilkan bentuk keharmonisan yang dapat memberikan

kehidupan sebagai keluarga yang sakinah dan mempunyai kontribusi untuk menciptakan *khairu ummah* (umat terbaik) baginya di masa depan. Pendidikan seks yang terintegrasi dengan unsur akhlak, akan terbentuk menjadi manusia yang berperilaku baik. Akhlak yang baik sangat penting bagi manusia agar tidak berbuat kerusakan dengan perilakunya terutama terhadap dirinya sendiri.

Akhlak menjadi bagian dari dakwah nabi ketika di Makkah. Sebab akhlak masyarakat Makkah saat itu sangat minim sekali. Hingga saat ini pembelajaran akhlak selalu menjadi bagian yang sangat penting untuk diajarkan terhadap masyarakat. Dengan akhlak manusia senantiasa menjaga dirinya dalam aspek pergaulan dan membangun lingkungan yang baik bagi kehidupannya. Itulah akhlak yang hendak disempurnakan Nabi Muhammad SAW. Maka sekolah sudah seharusnya mengajarkan peserta didik bagaimana membentuk akhlak peserta didik sebagai tanggung jawab yang harus disiapkan. Sebab keberhasilan lembaga pendidikan bisa diukur dengan kualitas akhlak peserta didik di sekolah.

Madrasah Aliyah Negeri 5 Sleman atau bisa disebut MAN 5 Sleman merupakan madrasah yang terletak di jalan Magelang KM 17, Margorejo, Tempel, mempunyai misi madrasah sangat bagus, salah satunya adalah dalam hal berimtaq yaitu: 1) meningkatkan pengetahuan dan pemahaman di bidang keagamaan, 2) membiasakan amaliyah wajib maupun sunah di lingkungan madrasah dan masyarakat, 3) mewujudkan perilaku yang islami dan berjiwa Pancasila. Pada misi tersebut maka madrasah ingin

menciptakan generasi yang berakhlak, dengan pola asuh yang diajarkan. Sebagai wujud dari perilaku yang islami MAN 5 Sleman melaksanakan berbagai aktivitas yang memberikan manfaat bagi peserta didik di madrasah. Aktivitas tersebut berupa shalat wajib berjamaah yang dilaksanakan di mushola madrasah, membiasakan peserta didik untuk tadarus, membaca surat-surat pendek serta asmaul husna bersama di pagi hari sebelum pembelajaran dimulai dengan jadwal yang berbeda setiap harinya, bahkan peserta didik dipersilahkan untuk shalat sunnah (dhuha) di mushola.¹⁵

Pada dasarnya akhlak sudah melekat pada diri seseorang. Akhlak peserta didik di MAN 5 Sleman termasuk dalam kategori baik. Dilihat dari hal sederhana dimana peserta didik memakai pakaian yang rapi dan sopan, berbicara yang baik dan santun, serta menyapa dan memberi salam kepada guru ketika berpapasan. Tidak hanya itu tata letak duduk di kelas maupun ketika ada acara di sekolah selalu diperhatikan, peserta didik laki-laki dan perempuan duduk dengan terpisah, sehingga tidak ada peserta didik yang duduk bersama antara laki-laki dan perempuan di kelas maupun dalam acara yang sekolah selenggarakan. Hal tersebut memberikan dampak yang baik kepada peserta didik agar terhindar dari sentuhan yang bukan mahramnya.

Namun jika berbicara mengenai akhlak, ada beberapa peserta didik yang masih susah untuk diatur, dalam hal sholat berjamaah, berpakaian

¹⁵ Dokumentasi Arsip Sekolah Man 5 Sleman Yogyakarta.

yang tidak rapi, berbicara yang tidak sopan, bahkan ada peserta didik yang melakukan kegiatan berbahaya seperti tawuran antar sekolah. Sikap tersebut akan menimbulkan pengaruh yang tidak baik kepada peserta didik lainnya. Sehingga sekolah perlu adanya teguran untuk membantu mencegah hal buruk yang akan terjadi. Pembelajaran mengenai akhlak harus selalu diajarkan kepada peserta didik ketika di madrasah agar memberi dampak baik. Teman yang memiliki akhlak baik berpengaruh baik terhadap teman lainnya, begitu pula sebaliknya teman yang berakhlak buruk akan berpengaruh buruk terhadap teman lainnya.

Keunikan dari MAN 5 Sleman adalah madrasah mengadakan edukasi mengenai kesehatan reproduksi dan seks bebas kepada peserta didik.¹⁶ Tujuan dari adanya program ini adalah untuk mendidik peserta didik mengenai bagaimana mencegah perilaku seksual pranikah serta meningkatkan pemahaman mereka tentang kesehatan pada reproduksi. Adanya edukasi ini memberikan banyak pelajaran bagi peserta didik, khususnya pembelajaran mengenai kesehatan pada reproduksi dan bahayanya seks bebas kepada generasi muda terutama pada peserta didik sekolah menengah atas. Kepala madrasah mendukung kegiatan ini sebagai integral dari pendidikan holistik, karena penting bagi peserta didik untuk belajar membuat pilihan yang baik dalam hidup mereka.

¹⁶ Web Man 5 Sleman Yogyakarta, <https://man5sleman.sch.id/read/115/pinterest.com>. 2024.

Menariknya sekolah mengadakan edukasi ini dengan cara bekerja sama antara sekolah dan puskesmas setempat.¹⁷ Dengan demikian, adanya edukasi ini tidak hanya menyampaikan seputar pengetahuan terhadap peserta didik, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pengembangan dan pembinaan bagi para guru yang bertanggung jawab di Unit Kesehatan Sekolah (UKS). Tentunya, edukasi ini disampaikan oleh pembicara profesional dalam bidang kesehatan terutama pada materi yang membahas mengenai kesehatan reproduksi manusia. Dengan adanya edukasi mengenai kesehatan reproduksi dan seks bebas, oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam mengenai apakah pendidikan seks dapat mempengaruhi akhlak peserta didik di MAN 5 Sleman dengan menuangkan temuan tersebut dalam bentuk tulisan ilmiah berupa skripsi yang berjudul: **“Pengaruh Pendidikan Seks Terhadap Akhlak Peserta Didik Kelas X di MAN 5 Sleman Yogyakarta”**.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan, rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah pendidikan seks berpengaruh terhadap akhlak peserta didik kelas X di MAN 5 Sleman Yogyakarta?
2. Seberapa besar pengaruh pendidikan seks terhadap akhlak peserta didik kelas X di MAN 5 Sleman Yogyakarta?

¹⁷ Ibid.

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah diidentifikasi, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pendidikan seks terhadap akhlak peserta didik kelas X di MAN 5 Sleman Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui, seberapa besar pengaruh pendidikan seks terhadap akhlak peserta didik kelas X di MAN 5 Sleman Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Secara teoritis harapannya, hasil penelitian ini dapat memperluas dan membantu kajian yang berkaitan dengan pendidikan seksual dan dapat memberikan gambaran secara realistis mengenai betapa pentingnya pendidikan seks terhadap akhlak peserta didik.
 - b. Harapannya, penelitian ini akan memberikan kontribusi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan topik ini dan mempermudah akses terhadap sumber-sumber referensi yang sudah ada.
2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik, menyediakan informasi penting mengenai pengetahuan pendidikan seks sehingga mendorong peserta didik agar selalu menjaga dirinya dan berakhlak yang baik.
- b. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dipertimbangkan sebagai evaluasi dan panduan dalam merumuskan kebijaksanaan serta mengoptimalkan upaya mendidik dan membina akhlak yang baik. Selain itu, penelitian ini memberikan informasi mengenai pendidikan seks yang dapat mencegah terjadinya penyimpangan perilaku seksual pada peserta didik.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini dapat berfungsi sebagai pengalaman dari penulisan karya ilmiah dan sebagai sarana untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan yang baru, khususnya dalam memahami pengaruh pendidikan seks terhadap akhlak peserta didik.

E. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar, struktur penulisan skripsi ini terbagi dari tiga bagian utama, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Untuk mendapatkan susunan sistematis dan mudah dipahami oleh pembaca maupun penelitian. Penulisan ketiga bagian yang telah disebutkan di atas terdiri dari lima bab yang setiap topik membahas secara spesifik dan saling berkaitan, berikut adalah urutan pembahasannya:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari lima sub-bab yang dianalisis oleh peneliti, dengan sub-bab *pertama* berfokus pada latar belakang yang

memaparkan dasar pemikiran peneliti yang mendorong penelitian ini. *Kedua*, rumusan masalah, yang mengidentifikasi pertanyaan yang ingin dijawab atau masalah yang hendak diteliti. *Ketiga*, tujuan penelitian, menjelaskan alasan di balik rumusan atau pertanyaan yang diteliti. *Keempat*, membahas manfaat penelitian, yang menjelaskan implikasi hasil penelitian yang berkelanjutan. Sub-bab *terakhir*, sistematika penulisan, memberikan gambaran singkat tentang struktur proposal skripsi. Bab ini berfungsi sebagai landasan dasar yang memungkinkan penelitian untuk dilakukan dengan jelas dan efektif.

Bab II Kajian Pustaka, mengulas tentang teori-teori yang menjadikan pijakan utama dalam menganalisis penelitian ini, meliputi kajian pustaka yang memaparkan hasil penelitian terkait, landasan teori yang menjelaskan konsep-konsep yang relevan, kerangka berpikir yang mengintegrasikan teori-teori, serta pengembangan hipotesis yang menjelaskan prediksi hasil penelitian. Fungsi utama dari bab ini adalah sebagai dasar teoritis yang memungkinkan peneliti untuk mengarahkan penelitian.

Bab III Metode Penelitian, memfokuskan pada metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, mencakup materi penelitian yang menjelaskan, objek dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, populasi dan sampel, serta teknik analisis data. Fungsi dari bab ini adalah sebagai landasan metodologi yang memungkinkan peneliti untuk melakukan penelitian dengan cara yang sistematis dan konsisten.

Bab IV Hasil dan Pembahasan, mengkaji substansi utama penelitian yang meliputi penjelasan tentang objek penelitian, analisis data, dan pembahasannya, guna menghasilkan pemahaman variabel independen. Bab ini berfungsi sebagai rangkuman dari hasil penelitian yang memungkinkan peneliti untuk mengetahui hasil analisis yang diteliti dan membuktikan hasil hipotesis serta pengaruh variabel independen yang dianalisis.

Bab V Penutup, berfokus pada kesimpulan dari rumusan masalah yang terkumpul serta memberikan saran kepada pihak-pihak terkait untuk mengimplementasikan hasil penelitian. Bab ini berfungsi sebagai penutup penelitian, serta memungkinkan peneliti dalam menyimpulkan hasil penelitian dan menjawab rumusan yang telah ditetapkan.

Daftar pustaka, berperan sebagai catatan kembali dari berbagai referensi yang dimanfaatkan dalam penelitian ini, termasuk buku, jurnal, artikel, dan sumber lainnya. Berfungsi sebagai referensi untuk memverifikasi keakuratan dan kebenaran data yang dikumpulkan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Sebelum memulai penelitian ini, penulis telah melakukan telaah literatur terhadap beberapa karya terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang diangkat, termasuk beberapa kajian pustaka yang telah dipublikasikan sebelumnya, diantaranya adalah:

1. Penelitian skripsi yang ditulis oleh Siti Fathiyyah, mahasiswi dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2011, berjudul *“Hubungan Pendidikan Seks Dengan Akhlak Siswa Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Curug Wetan Tangerang”*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan melibatkan observasi langsung di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Curug Wetan Tangerang selama tahun akademik 2010-2011. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pendidikan seks mempengaruhi kehidupan beragama dan akhlak siswa di MTs Nurul Huda Curug Wetan Tangerang, khususnya apakah terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan seks dan pembentukan akhlak siswa.¹⁸

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pendidikan seks terdapat hubungan positif terhadap akhlak siswa MTs Nurul

¹⁸ Siti Fathiyyah, ‘Hubungan Pendidikan Seks Dengan Akhlak Siswa Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Curug Wetan Tangerang’ (*Skripsi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011).

Huda. Perbedaan utama antara penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah terletak pada jenis responden yang digunakan, jenis penelitian yang digunakan dan tujuan akhir dari penelitian. Penelitian yang digunakan penulis akan menggunakan jenis penelitian *expost facto*, dengan tujuan akhir untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pendidikan terhadap akhlak peserta didik kelas X di MAN 5 Sleman Yogyakarta.

2. Penelitian skripsi yang ditulis oleh Nova Mutiara Dewi, mahasiswi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2018, yang berjudul “*pengaruh pembelajaran pendidikan agama islam terhadap akhlak siswa di SMK Widya Gading Rejo Kabupaten Pringsewu*”. Untuk menentukan taraf nyata, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan menggunakan metode analisis korelasi *product moment* dan diuji menggunakan uji t untuk menentukan signifikannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran pendidikan agama islam memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap akhlak siswa di SMK Widya Yahya Gading Rejo Kabupeten Pringsewu, dengan nilai korelasi sebesar 0,468, yang termasuk dalam kategori hubungan sedang.¹⁹

¹⁹ Nova Mutiara Dewi, ‘Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Siswa Di SMK Widya Yahya Gading Rejo Kabupaten Pringsewu’ (*Skripsi*, Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018).

Penelitian di atas berbeda dari penelitian penulis, dalam hal judul, fokus permasalahan, dan tujuan. Penelitian penulis akan mengkaji pengaruh pendidikan seks terhadap akhlak peserta didik kelas X di MAN 5 Sleman Yogyakarta. Tujuan dari penelitian penulis adalah untuk mengetahui dan mencari seberapa besar pengaruh pendidikan seks terhadap akhlak peserta didik kelas X di MAN 5 Sleman Yogyakarta.

3. Jurnal yang ditulis oleh Laila Ilham, mahasiswi pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2019, yang berjudul "*pendidikan seksual perspektif islam dan prevensi perilaku homoseksual*". Penelitian ini membahas pentingnya pendidikan seksual diperkenalkan sejak dini untuk mencegah perilaku homoseksual. Peneliti menjelaskan bahwa pendidikan seksual dalam islam bertujuan untuk kebaikan seluruh umat manusia, bukan hanya masyarakat muslim saja. Ini karena pendidikan seks berpotensi mencegah perilaku homoseksual dan abnormalitas seksual lainnya. Adapun pencegahannya yaitu merubah perilaku seksual anak, membangun persepsi yang sama antara orang tua dan anak, meningkatkan kesadaran melalui perbaikan perilaku seksual sebagai bentuk ibadah, menerapkan

metode pendidikan keteladanan dalam islam, dan mengubah cara anak melihat perilaku seksual.²⁰

Penelitian ini menggunakan kajian literatur (*library research*), yang berarti mengumpulkan data dan informasi terkait dari sumber perpustakaan. Metode pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian ini berbeda dari penelitian penulis dalam hal fokus masalah, metode pendekatan yang digunakan, dan tujuan penelitian, dimana penelitian yang akan penulis kaji yaitu pengaruh pendidikan seks terhadap peserta didik kelas X di MAN 5 Sleman Yogyakarta, dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pendekatan kuantitatif untuk menentukan seberapa besar pengaruh pendidikan seks terhadap akhlak peserta didik kelas X di MAN 5 Sleman Yogyakarta.

4. Penelitian skripsi yang ditulis oleh Wulan Putri Anggraini pada tahun 2018, yang berjudul “*pengaruh pendidikan agama islam dalam keluarga terhadap akhlak remaja di Desa Banjarrejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur Tahun 2017-2018*”. Penelitian ini membahas mengenai hubungan antara pendidikan agama islam dalam keluarga dan akhlak remaja di Desa Banjarrejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur, yang dinilai dalam kategori baik. Penelitian ini bersifat kuantitatif.

²⁰ Lailul Ilham, ‘Pendidikan Seksual Perspektif Islam Dan Prevensi Perilaku Homoseksual’, *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 3.1 (2019).

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan agama islam yang diberikan dalam keluarga mempengaruhi akhlak remaja di Desa Banjarrejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur.²¹

Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian penulis terletak dalam hal judul yang dikaji, fokus permasalahan, serta tujuan penelitian. Penelitian penulis akan mengkaji mengenai pengaruh pendidikan seks terhadap akhlak peserta didik kelas X di MAN 5 Sleman Yogyakarta, dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pendidikan seks terhadap akhlak peserta didik kelas X di MAN 5 Sleman Yogyakarta.

5. Jurnal yang ditulis oleh Novi Tridayani pada tahun 2018, yang berjudul "*Pengaruh Pendidikan Seks Terhadap Perilaku Seksual Peserta Didik SMA NEGERI 8 Cirebon (Perspektif Psikolog Pendidikan Islam)*". Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendidikan seks mempengaruhi perilaku seksual siswa di SMA NEGERI 8 Cirebon. Penelitian ini dilakukan dari sudut pandang psikologi pendidikan islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 76,7% siswa berpendapat bahwa penerapan pendidikan seks dapat memberikan dampak positif terhadap perilaku seksual siswa.

²¹ Wulan Putri Anggraini, 'Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Terhadap Akhlak Remaja Di Desa Banjarrejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur Tahun 2017-2018' (*Skripsi*, Lampung: IAIN Metro, 2018).

Sehingga penelitian ini menyarankan agar pendidikan seks diberikan dengan cara yang tepat dan sejalan dengan nilai-nilai islam. Studi ini merekomendasikan bahwa pendidikan seks harus diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah dan harus diberikan oleh para profesional terlatih.

Eksperimen kuasi (*quasi experiment*) digunakan dalam penelitian di atas, dengan *nonequivalent (pretest dan posttest) control group design*. Sampel penelitian berjumlah 30 peserta didik, yang dibagi secara acak atau secara random ke dalam 4 kelompok, dengan jumlah masing-masing kelompok 10 peserta didik.²² Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak dalam judul, metode pendekatan penelitian, dan tujuan penelitian. Tujuan penelitian penulis adalah untuk mengukur seberapa besar pengaruh pendidikan seks terhadap akhlak peserta didik kelas X di MAN 5 Sleman Yogyakarta.

6. Penelitian yang ditulis oleh Momon, mahasiswa program pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2015, yang berjudul “*Penanaman Nilai-nilai Akhlak dalam Pendidikan Seks: Studi Mengenai Konsep dan Kontribusi Pendidikan Seks dalam Meningkatkan Akhlak Siswa*”

²² Novi Tridayani, ‘Pengaruh Pendidikan Seks Terhadap Perilaku Seksual Peserta Didik SMA Negeri 8 Cirebon (Perspektif Psikologi Pendidikan Islam)’, *Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 2.2 (2018).

MAN Se-Kabupaten Majalengka” membahas mengenai konsep penanaman nilai moral dalam pendidikan seks dan bagaimana hal itu berdampak pada moralitas siswa di semua MAN di Kabupaten Majalengka. Tujuan penelitian adalah untuk menentukan gagasan tentang penanaman nilai moral dalam pendidikan seks, faktor pendukung, dan faktor penghambat. Dalam penelitian ini wawancara, dokumentasi, dan observasi digunakan untuk mengumpulkan data. Hasilnya menyimpulkan bahwa pendidikan seks dapat berkontribusi dan memberikan peningkatan terhadap akhlak siswa di MAN Se-Kabupaten Majalengka dengan menanamkan nilai-nilai moral dalam pendidikan seks.²³

Penelitian di atas berbeda dari penelitian penulis dalam hal judul, metode, dan tujuan. Untuk penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan. Sementara itu, pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian penulis, untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pendidikan seks terhadap akhlak peserta didik kelas X di MAN 5 Sleman Yogyakarta.

7. Penelitian yang ditulis oleh Haris Abdul Qodir, mahasiswa pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember pada tahun 2023, yang berjudul “*Pendidikan Seksual Dalam*

²³ Momon, ‘Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pendidikan Seks (Studi Mengenai Konsep Dan Kontribusi Pendidikan Seks Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Madrasah Aliyah Negeri Se-Kabupaten Majalengka)’ (*Disertasi*, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2015).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Multi-Kasus di SMA Negeri 2 Jember dan SMA Al-Furqan Jember)”. Penelitian menyimpulkan bahwa mengajarkan siswa tentang seks dalam agama islam dapat membantu siswa serta bermanfaat dalam memahami pendidikan seksual dalam perspektif islam. Studi ini menyarankan bahwa pendidikan seks seharusnya dimasukkan pada kurikulum pendidikan islam serta harus diajarkan oleh para profesional terlatih. Studi ini juga merekomendasikan agar orang tua dilibatkan dalam proses pendidikan seks untuk memastikan bahwa anak-anak mereka menerima bimbingan yang tepat. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan wawasan berharga mengenai implementasi pendidikan seksual dalam pendidikan islam yang menyoroti pentingnya memberikan bimbingan yang tepat kepada peserta didik dalam memahami pendidikan seksual dari perspektif islam. Penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif dan merupakan jenis studi kasus kolektif. Subjek penelitian dipilih secara *purposive*, dan metode pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data.²⁴

Metode, variabel, subjek, dan tujuan penelitian di atas berbeda dari penelitian penulis. Penulis menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian *expost facto*. Tujuan dari penelitian penulis

²⁴ Haris Abdul Qodir, ‘Pendidikan Seksual Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Multi-Kasus Di SMA Negeri 2 Jember Dan SMA Al-Furqan Jember)’ (*Tesis*, Jember: KIAI Haji Achmad Siddiq Jember, 2023).

adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pendidikan seks terhadap akhlak peserta didik di kelas X MAN 5 Sleman Yogyakarta.

8. Jurnal yang ditulis oleh Afifatul Muarifah, Dkk pada tahun 2019, yang berjudul “*Hubungan Pengetahuan Tentang Pendidikan Seks Dengan Perilaku Seksual Remaja*”. Penelitian dilaksanakan di SMK N 1 Pringapus, dan subjeknya merupakan siswa kelas X. dengan jenis penelitian adalah penelitian korelasional yang menentukan hubungan positif dan signifikan antara pengetahuan tentang pendidikan seks dan perilaku seksual remaja. Hasil penelitian menyarankan agar pendidikan seks diberikan kepada remaja untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mereka tentang perilaku seksual.²⁵

Penelitian di atas berbeda dari penelitian penulis dalam hal judul, jenis, dan tujuan. Dimana jenis penelitian penulis yaitu menggunakan jenis penelitian *expost facto*, dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pendidikan seks terhadap akhlak peserta didik kelas X di MAN 5 Sleman Yogyakarta.

²⁵ Afifatul Muarifah Dkk, ‘Hubungan Pengetahuan Tentang Pendidikan Seks Dengan Perilaku Seksual Remaja’, *Journal for Lesson and Learning Studies*, Vol. 2.No. 1 (2019).

B. Landasan Teori

1. Kajian Teori

a. Pendidikan Seks

1) Pengertian Pendidikan Seks

Pendidikan tidak dimaksudkan hanya untuk memberikan pelatihan mental atau intelektual saja, tetapi untuk mendapatkan pemahaman tentang seluruh kehidupan, baik fisik maupun mental, selama masa pendidikan. Maksudnya dengan mengikuti semua rangkaian instruksi dan disiplin yang dimaksudkan untuk mencerahkan pemahaman, memperbaiki temperamen, dan membentuk sopan santun dan kebiasaan, masa muda, dan menyesuaikannya untuk kegunaan di masa depan.

Pendidikan dalam definisi sempit berarti interaksi. Sedangkan dalam arti luas makna “pendidikan” yaitu *life* yang memiliki arti hidup. Hidup merupakan bagian dari pendidikan (*life is education and education is life*). Maksud dari kata tersebut yaitu pendidikan sebagai pengalaman hidup dalam belajar sepanjang hayat. Pendidikan sendiri merupakan pemberian berbagai kegiatan untuk melatih dan mengajarkan anak agar dapat menemukan ilmu pengetahuan

baru yang berpengaruh positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan seseorang.

Sedangkan arti seks yaitu “kelamin” sebagai “alat kelamin” yang merujuk pada dimensi biologis yang melibatkan organ reproduksi, termasuk dalam membedakan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan ciri-ciri fisik, suara, alat vital, kelenjar, dan hormone yang ada dalam tubuh. Sedangkan dalam arti luas makna “seks” merupakan semua fenomena yang timbul sebagai hasil dari perbedaan jenis kelamin, perilaku, peran sosial, berpakaian, dan interaksi individu antara laki-laki dan perempuan dalam konteks tata krama, pergaulan, hubungan romantik, cinta, kencan, pernikahan, hubungan genital dan aspek lainnya.

Membahas mengenai pendidikan seks dalam konteks kehidupan sehari-hari merupakan hal yang lazim dan umum dibahas dan dipertimbangkan. Banyak orang yang membahasnya karena sangat penting untuk memahami bagaimana kita mampu mendidik anak mengenai topik-topik seks, sebab setiap orang pasti akan mengalami hubungan seks. Seksual yang dialami oleh setiap orang adalah cinta dan hubungan dengan orang lain. Ini dapat diarahkan ke berbagai tujuan atau objek dan memenuhi berbagai pemenuhan selama masa perkembangannya. Dalam hal ini pendidikan seks hadir

sebagai sarana yang hadir guna memberikan pembelajaran dan pelayanan baik kepada anak dalam konteks seksual.

Menurut Amiruddin sebagaimana dikutip oleh Dedeh Latifah dalam jurnal *Peadagogie*, bahwa pendidikan seks adalah “bentuk atau suatu upaya guna memberikan edukasi, bimbingan, penyadaran serta mengupas suatu hal yang berkaitan mengenai problematika pendidikan seks terhadap anak, supaya anak memiliki dasar ilmu tentang kehidupan sehingga nantinya anak mampu tumbuh dan berkembang dengan baik yang juga mampu mengetahui mana yang buruk dan baik untuk dikerjakan”.²⁶

Dalam pengertian di atas, pendidikan seks hadir guna memberikan pembelajaran dan pelayanan, agar anak memiliki dasar tentang ilmu kehidupan khususnya terhadap masalah seksual. Melalui pendidikan seks, anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang lebih matang, bertanggung jawab, serta mampu mengetahui perbedaan antara perilaku yang dapat diterima dan yang tidak diterima. Pendidikan seks sebaiknya diberikan pada tahap perkembangan anak, seiring dengan pemahaman mereka tentang perbedaan biologis pada kelamin antara laki-laki dan

²⁶ Dedeh Latifah and others, ‘Urgensi Pendidikan Seks Pada Anak Sejak Usia Dini: Sebuah Tinjauan Literatur Dalam Perspektif Islam’, *Pedagogie*, 4.2 (2023)., hal. 97.

perempuan, sehingga dapat membantu mereka memahami dan mengembangkan perilaku yang seimbang dan responsif. Boyken D. N menyatakan dalam Madani Y sebagaimana dikutip oleh Farhan Umhaera Patty dalam jurnal ABDIKAN yaitu jurnal pengabdian masyarakat bidang sains dan teknologi, bahwa pendidikan seks untuk anak bukan hanya belajar tentang bagaimana berhubungan seks, melainkan tentang bagaimana mengajarkan masalah awal fungsi genital dan naluri alami dengan cara yang sesuai dengan usia anak, dan juga mengkomunikasikan pemahaman tentang risiko yang ditimbulkan oleh perilaku sosial yang sehat dan masalah seksual.²⁷

Perubahan dalam paradigma seksual di Barat pada tahun 1960-an dianggap sebagai sebuah kebutuhan primer karena resolusi seksual pada masa itu melahirkan masalah sosial yang berdampak negatif dan merugikan seperti peningkatan kasus kehamilan yang tidak diinginkan, tingginya angka aborsi, penyebaran penyakit menular seksual, dan HIV-AIDS. Sekar moral dan agama telah dilepaskan dalam hal seksualitas, sejak revolusi seksual di Barat. Semula agama sebagai bagian dari proses prokreasi

²⁷ Farhana Umhaera Patty and others, 'Sosialisasi Sex Education: Pentingnya Pengenalan Pendidikan Seks Pada Remaja Sebagai Upaya Meminimalisir Penyakit Menular Seksual', *ABDIKAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains Dan Teknologi*, 1.2 (2022)., hal. 226.

melalui lembaga pernikahan sekarang telah menjadi bagian dari hiburan.

Saat ini pendidikan seks sudah cukup luas diimplementasikan di negara Barat, Erofa, Asia dan Afrika. Secara global, panduan teknik internasional tentang pendidikan seksual UNESCO, resolusi PBB No 1012/I, ICPD 1994, dan CPD 2009 sejalan dengan pendidikan seksual. Menurut Dana Populasi Dunia (UNFPA), “Pendidikan Seksualitas Komprehensif (CSE) adalah pendekatan yang berbasis pada hak asasi manusia yang memfokuskan pada konsep gender guna memberikan pendidikan seksualitas, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.”²⁸

Pengenalan mengenai pendidikan seks mampu memberikan informasi dalam porsi tertentu, dengan itu kepekaan dan keterampilan dari orang tua dan guru justru sangatlah penting, guna menghindari konflik, kebingungan dan keingintahuan pada anak, informasi seksual harus disajikan secara jelas dan terstruktur agar anak dapat memahaminya dengan baik dan seimbang, karena

²⁸ Rita Hendrawaty Soebagie, “Analisis Terhadap Teori Pembelajaran Behaviorisme Pada Program Pendidikan Seksualitas Komprehensif (CSE) Dalam Pandangan Islam”, ACIET (Annual Conference on Islamic Education and Thought), 1.1 (2020)., hal. 34.

pendidikan seks merupakan pengetahuan dalam seksualitas, sehingga anak mampu menerima perbedaan, serta tanggung jawab terhadap seluruh bagian tubuhnya.

Terdapat pengaruh dan bahayanya lingkungan sekitar terhadap perkembangan tumbuh anak. Sehingga pentingnya pengenalan tentang seksualitas harus dilakukan secara efektif, guna mencegah anak dari paparan risiko pelecehan seksual, baik yang berasal dari rekan sebaya maupun individu yang lebih tua. Melalui pendidikan seks, diharapkan anak memiliki kemampuan untuk meningkatkan kesadaran anak tentang perilaku pergaulan yang sehat dan bahaya terkait dengan masalah seksual. Oleh karena itu, penyampaian materi mengenai pendidikan seks seharusnya diberikan sejak dini sehingga ketika anak beranjak remaja, mereka dapat mengembangkan sikap mandiri, lebih matang dalam mengeksploitasi dan mengendalikan dorongan hasrat seksual dengan bertanggung jawab.

Dalam konteks ini, pendidikan seks seharusnya diajarkan dan diperkenalkan pertama kali oleh orang tua di lingkungan keluarga seperti rumah. Namun sangat disayangkan tidak semua orang tua terbuka terhadap anak, ketika berbicara mengenai permasalahan seksual. Oleh karena itu, ketika anak tidak mendapatkan edukasi dan

bimbingan oleh orang tuanya saat di rumah, maka peran lembaga pendidikan sangat penting dalam menangani isu-isu permasalahan seksual. Sebab ketika sekolah memberikan pembelajaran mengenai pendidikan seks, orang tua merasa terbantu. Bapak pendidikan Indonesia Ki Hadjar Dewantara berpendapat, bahwa budi pekerti, kecerdasan, keterampilan dan agama harus selalu ditanamkan dalam pendidikan.

Pembelajaran mengenai pendidikan seks di sekolah bisa diberikan kepada peserta didik dengan pelajaran kurikulum yang sudah ditetapkan, contohnya pada materi yang menjelaskan terkait anatomi reproduksi dan fungsinya atau dalam pelajaran agama yang mengajarkan larangan berzina dan homoseksual. Bahkan jika pembelajaran tidak ada pada materi yang diajarkan, sekolah bisa melaksanakan webinar edukasi mengenai kesehatan reproduksi dan seks bebas kepada peserta didik.

Pembelajaran dan kegiatan di atas sangat efektif dalam memberikan kontribusi dan pemahaman peserta didik tentang pentingnya pendidikan seks untuk dirinya di masa depan. Sehingga tidak dapat dipungkiri lagi bahwasanya pembelajaran mengenai pendidikan seks memiliki banyak cara agar pengajaran dan edukasi mengenai pendidikan seks di sekolah berjalan dengan baik dan dapat menjadi bekal

peserta didik kelak. Sebab adanya pendidikan seks berperan untuk proses perubahan perilaku peserta didik guna mengembangkan kemampuan hidup mandiri dan bertanggung jawab, sehingga peserta didik dapat menjadi pribadi dewasa yang seimbang dan responsif.

2) Tujuan Pendidikan Seks Bagi Remaja

Tujuan adalah gagasan tentang masa depan, yakni hasil yang diinginkan. Piet Go menyatakan, sebagaimana dikutip oleh Dismas Kwirinus dalam jurnal PSH, bahwa pendidikan seksualitas diberikan dengan tiga tujuan, yaitu pertama, untuk memberi anak pengetahuan yang luas tentang seksualitas, kedua, memberikan mereka kemampuan untuk menerima seksualitasnya serta sebagai aspek penting dalam kehidupannya serta menghayatinya dengan penuh tanggung jawab, dan terakhir untuk melindungi dari bahaya dan pengaruh dari lingkungannya.

Pengertian di atas memberikan penjelasan mengenai betapa pentingnya pendidikan seks diberikan kepada anak khususnya bagi remaja, sehingga adanya pendidikan seks menjadi acuan para remaja sebagai edukasi di masa mendatang. Mengembangkan pengetahuan seksualitas secara luas, yaitu menjelaskan pemahaman secara

menyeluruh mengenai berbagai aspek seksualitas manusia, baik aspek biologis, psikologis, sosial, dan kultural yang mempengaruhi perilaku dan identitas seksual seseorang. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada anatomi dan fisiologi reproduksi, melainkan juga mencakup pendidikan tentang kesehatan seksual dan hubungan sosial.

Selain itu tujuan penting lainnya adalah untuk membuat anak mampu menerima dan menghayati seksualitasnya. Upaya ini membantu anak dalam memahami dan menerima secara positif identitas seksual dan gender. Proses ini melibatkan membangun kepercayaan diri dan keyakinan diri yang sehat terkait dengan seksualitasnya. Anak-anak khususnya para remaja harus diberi pengetahuan yang tepat dan sesuai dengan usianya, hal ini bertujuan agar anak memahami bagaimana tubuh mereka berfungsi, perubahan yang anak alami, serta perasaan dan emosi yang mungkin muncul. Pendidikan seks yang mendukung juga harus menekankan pentingnya batasan dan konsensualitas.

Adanya tujuan pendidikan seks juga sebagai upaya untuk melindungi anak dari bahaya dan lingkungan dan menjadikan pertumbuhan anak sehat dan sejahtera. Perkembangan fisik, mental, dan emosional seorang anak dapat sangat dipengaruhi oleh lingkungan maupun sosial.

Oleh karena itu, langkah-langkah pencegahan ini mencakup berbagai pendekatan yang bertujuan untuk mengurangi risiko dan mengurangi dampak negatif dari berbagai ancaman lingkungan. Bahaya yang disebabkan oleh tempat bermain atau lingkungan rumah, dan lingkungan sekolah yang aman dan sehat juga penting untuk mendorong pertumbuhan anak, sebab melindungi anak dari bahaya lingkungan berarti memiliki tempat tinggi yang aman.

Abdullah Nasih Ulwah berpendapat, sebagaimana dikutip oleh Indra Saputra dalam jurnal *Al-Tadzkiyyah*, pendidikan seks bertujuan untuk mengajar, menyadarkan, dan menjelaskan masalah seksual, naluri, dan perkawinan kepada anak-anak. Dengan harapan, bahwa ketika anak akan tumbuh dewasa, ia akan memiliki pemahaman yang mendalam tentang aspek-aspek kehidupan yang berkaitan dengan hal-hal yang diperbolehkan dan dilarang oleh agama. Oleh karena itu, harapannya anak akan mampu menghindari jebakan dalam hedonisme dan mengikuti akhlak dan kebiasaan yang islami dengan unik saat menjalankan kehidupan sehari-hari.²⁹

²⁹ M Indra Saputra, 'Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Abdullah Nashih Ulwan', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7 (2019), hal. 149-150.

Salim Sahli berpendapat sebagaimana yang dikutip oleh Siti Shoimatul, Dkk, bahwa pendidikan seks merupakan suatu penerapan atau upaya yang bertujuan untuk membantu individu baik laki-laki maupun perempuan sejak awal hingga dewasa, dengan fokus pada aspek kehidupan seksual khususnya, serta meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pergaulan antar kelamin pada umumnya, agar manusia dapat hidup dengan seimbang dan sejahtera untuk masa yang akan datang dengan kebahagiaan.³⁰

Di Indonesia sendiri pendidikan seks mempunyai tujuan yang terkait dengan nilai-nilai moral, etika, dan akhlak, serta komitmen terhadap prinsip-prinsip agama islam. Sebagai negara dengan mayoritas penduduk yang beragama islam, Indonesia memiliki kekhususan yang perlu dipertimbangkan dan memiliki komitmen yang kuat terhadap aturan agama, sehingga konteks pendidikan selalu berhubungan dengan hukum islam dan tidak menyimpang. Negara Barat memiliki tujuan pendidikan seks yang berbeda, yaitu mengurangi kehamilan di usia muda dan menghambat penyebaran HIV/AIDS melalui perilaku seks bebas dalam

³⁰ Siti hoimaul Qomariah Dedih Surana Ikin Asikin, 'Nilai Pendidikan Dari Qs Ar Ruum Ayat 21 Tentang Pendidikan Jenis Kelamin (Seks Education) Pada Remaja', *Prosiding Pendidikan Agama Islam*, 2.2 (2016)., hal. 158.

pergaulan yang bersifat hanya untuk meraih kesenangan dan kenikmatan pada dirinya.

Konteks di atas memberikan penjelasan bahwasanya mempelajari ilmu mengenai pendidikan sangat penting dan dibutuhkan terutama pada dunia pendidikan. Hal ini berupaya untuk mengendalikan dorongan hati dan menolak hasrat seksual pada peserta didik sehingga menjadikan benteng yang baik dalam pergaulan peserta didik. Sebab islam memandang ilmu sebagai wahyu dari Allah SWT yang bertujuan untuk kebahagiaan manusia di dunia maupun akhirat, bukan hanya sebagai kumpulan teori akademis.

3) Materi Pendidikan Seks

Materi pendidikan seks harus diajarkan kepada peserta didik, khususnya pada remaja, untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam memahami arti seks yang lebih luas. Pada dasarnya, pendidikan seks harus diberikan kepada anak secara bertahap, dimulai dengan hal-hal yang sangat mendasar dan dilanjutkan ke tahap berikutnya, sesuai dengan usia dan kebutuhan setiap tingkatan. Tahapan usia dan materi yang diajarkan yaitu:

- a) Anak-anak usia 6 – 9 tahun: diajarkan tentang adab meminta izin dan menjaga pandangan.

- b) Anak-anak usia 10 – 14 tahun: anak-anak diberi pengetahuan dasar tentang tanda-tanda baligh dan mandi besar, serta dilarang melakukan hal-hal yang erat kaitannya dengan hubungan seks.
- c) Anak-anak usia 15 – 16 tahun: anak-anak diajarkan tentang makna hubungan seksual, dan jenis cairan yang keluar dari kemaluannya, seperti: air wadi, mazi, dan mani, dan bagi perempuan: haid, istihadhah, shafrah (cairan berwarna kuning), dan kudrah (cairan keruh). Anak-anak harus diperingatkan tentang bahaya seks bebas dan penyimpangan, azab Allah di akhirat, dan penyakit serta bahaya sosial di dunia nyata. Selain itu, anak-anak harus ditanamkan rasa takut kepada Allah, takut akan pengawasan-Nya terhadapnya, dan ceritakanlah contoh teladan yang baik dan saleh untuk menjaga nafsu dan ketakwaan.

Ketika beranjak remaja, materi pendidikan seks seharusnya disertai dengan ajaran keagamaan dan keimanan, sehingga dapat memberikan bekal yang berguna untuk menghindari perilaku menyimpang yang dilarang dan tidak sesuai dengan ajaran agama. Contohnya adalah dalam etika melihat, anak diajarkan agar selalu menjaga pandangan matanya terhadap yang bukan mahramnya, hal ini dilakukan

agar anak terhindar dari zina mata, yang nantinya menimbulkan efek negatif. Etika melihat tidak hanya mengajarkan zina semata, tetapi juga mengajarkan etika perihal memperbolehkan melihat untuk tujuan tertentu seperti melamar, mengajar, mengobati.

Materi edukasi seksual yang penting untuk kalangan remaja banyak dijelaskan oleh para ahli dengan materi yang beragam, yaitu sebagai berikut:³¹

- a) Pubertas, memberikan pemahaman tentang perubahan dalam aspek fisik, emosi, dan perilaku seksual yang disebabkan oleh perkembangan serta pertumbuhan seorang individu
- b) Reproduksi, mengajarkan pemahaman tentang fungsi organ reproduksi
- c) Kontrasepsi, Memberikan edukasi serta pelatihan tentang moral, etika, serta komitmen agama untuk mencegah penyalahgunaan terhadap organ reproduksi.
- d) Menstruasi dan mimpi basah, memberikan pemahaman mengenai proses pematangan sel telur.

³¹ Eni Zulaiha, Dkk, "Materi *Parenting Education* Tentang Pendidikan Seks bagi Remaja dalam Islam Menurut Abdullah Nashih Ulwan", *Jurnal Intizar*, Vol. 25. No. 1 (2019)., hal. 47-48.

- e) Penyakit menular seksual, memberikan pemahaman mengenai penyebab munculnya penyakit menular.

Menurut Ninuk Widyanto sebagaimana dikutip oleh Kiki Muhamad Hakiki dalam jurnal *Al-Dzikra*, mengelompokkan materi pendidikan seks yang mencakup sebagai berikut:³²

- a) Perkembangan organ seksual remaja termasuk dalam proses pertumbuhannya menuju dewasa. Perubahan fisik (primer dan sekunder) yang terjadi pada usia remaja serta dampak sosial yang timbul.
- b) Proses reproduksi manusia, mulai dari konsepsi, pertumbuhan janin dalam kandungan, dan proses kelahiran.
- c) Aspek etika dalam perilaku seksual, termasuk peran sosial laki-laki dan perempuan serta tanggung jawab mereka sebelum dan sesudah menikah.

Sementara itu, upaya persiapan remaja menuju dewasa harus ditekankan pada penjabaran dan pelaksanaan hukum yang baik ketika mereka menjadi remaja. Dalam konteks pendidikan seks, hukum islam yang mengatur hubungan

³² Kiki Muhamad Hakiki, 'Hadits-Hadits Tentang Pendidikan Seks Kiki Muhamad Hakiki', *Al-Dzikra*, Vol. 9.No. 1 (2015)., hal. 49.

antara laki-laki dan perempuan harus dijelaskan dengan bahasa yang dapat dipahami dengan mudah oleh remaja, serta disertai penjelasan ilmiah agar seseorang dapat menerimanya, remaja yang mendekati usia dewasa cenderung lebih kritis dan enggan menerima nasihat serta petunjuk dari orang tua jika tidak sesuai dengan logika mereka. Pada tahap ini, pendidik harus memastikan bahwa materi dalam pendidikan seks dapat dengan mudah dipahami oleh peserta didik. Materi pendidikan seks yang dapat disampaikan kepada peserta didik adalah sebagai berikut:

a) Informasi mengenai interaksi sosial antara laki-laki dan

(1) Mengenalkan mahram

(2) Mengajarkan untuk senantiasa menjaga pandangan

(3) Mengajarkan untuk menghindari khalwat

(4) Mengajarkan untuk berpakaian sopan dan menjaga auratnya

b) Informasi tentang penyimpangan-penyimpangan seksual

(1) Perzinaan dan hubungan terlarang (pacarana)

(2) Hubungan homoseksual dan lesbian

(3) Hubungan seksual dengan hewan

(4) Penyelewengan seks terhadap anak

c) Khitan

(1) Menjaga kebersihan organ reproduksi laki-laki

(2) Mengajarkan dalam menjaga kesehatan reproduksi

d) Haid

(1) Menjaga kebersihan organ reproduksi perempuan

(2) Mengajarkan untuk membersihkan pembalut dan ganti secara teratur

Dalam hal pendidikan, agar hubungan seksual tidak menyimpang dari syari'at, seseorang harus melewati beberapa tahap penerapan dalam pendidikan seks, tahapan tersebut meliputi materi yang ada pada pendidikan seks itu sendiri. Sehingga mereka mampu bersikap untuk menyelesaikan diri dari lingkungannya serta menjaga tanggung jawab terhadap kesucian diri.

4) Konsep Dasar Pendidikan Seks Menurut Ajaran Islam

Kemampuan manusia untuk menghasilkan keturunan termasuk dalam kekuatan Allah SWT, dengan cara menciptakan manusia dan membesarkannya dengan cara baik, sehingga menciptakan keturunan yang baik pula. Dalam islam, sistem pergaulan dikenal sebagai *nidzam itjima'i*, menetapkan aturan untuk interaksi lawan jenis. Penciptaan potensi bertujuan untuk melestarikan umat manusia, yang berarti hasrat seksual tidak boleh dipenuhi dengan cara yang bertentangan, seperti LSL (laki-laki berhubungan seks dengan laki-laki), lesbian, atau pemuasan yang ditawarkan oleh kelompok LGBT lainnya diluar ikatan pernikahan.

Islam mendukung pendidikan seks sebagai bagian universal dari ajaran spiritual yang harus diberikan dan disampaikan kepada manusia, salah satunya yaitu dalam aspek pergaulan. Sebab pergaulan akan sangat mempengaruhi perkembangan jiwa, watak, dan pemikiran anak khususnya pada remaja. Menurut Ayip Syafruddin sebagaimana dikutip oleh Dyah Nawangsari dalam jurnal Tadrid, pendidikan seks adalah bagian integral yang tidak dapat terpisah dari keimanan, akhlak, dan ibadah. Jika pendidikan seksual dipisahkan dari ketiga aspek tersebut maka akan menimbulkan kerancuan dan penyimpangan dari

tujuan awal, karena pendidikan seks yang terputus dari keimanan, akhlak, serta ibadah akan bergantung pada hawa nafsu manusia.³³

Pendidikan seks dalam islam merupakan ajaran asli dari islam, namun hal ini sering kali terlupakan oleh sebagian orang, khususnya orang tua dan pendidik. Konsep pengajaran mengenai pendidikan seks yang islami merupakan prioritas mengenai pendidikan tauhid, terutama mengenai keberadaan Allah SWT yang selalu mengawasi kita 24 jam kapan saja dan dimana saja. Ajaran islam selalu menuntun pada moral dan etika kepada orang tua, menjaga pandangan, menjaga kehormatan, dan menghindari hal-hal yang buruk menurut nilai-nilai islam. Dalam kebenaran islam, semua itu adalah dasar yang kokoh. Sehingga pendidikan seks memiliki makna guna membimbing dan penjagaan menuju pribadi yang siap dan jauh lebih baik kelak.

Para sahabat nabi juga menanyakan masalah seks kepada nabi Muhammad SAW, dan beliau selalu menjawab pertanyaan tentang seks tanpa mengardik atau menghalangi mereka dari bertanya, dan beliau juga tidak mengatakan bahwa seseorang tidak boleh berbicara tentang seks. Sebab,

³³ Dyah Nawangsari, 'Urgensi Pendidikan Seks Dalam Islam', *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 10.1 (2015)., hal. 79.

seks juga sama halnya dengan makan dan minum, yang memiliki hukum tersendiri yang khusus dengan permasalahan seks. Contohnya diriwayatkan dari Aisyah r.a. berkata, “Rasulullah saw pernah ditanya mengenai mimpinya laki-laki (sehingga mengeluarkan air mani), dan sulaiman juga bertanya, “dan bagaimana juga dengan perempuan yang mimpi, apakah dia harus mandi juga?” Rasulullah menjawab, “ya, perempuan sama dengan laki-laki”. Aisyah r.a berkata, “sebaik-baik perempuan adalah perempuan anshar, rasa malu tidak mencegah mereka untuk memahami agama”.

Penjelasan di atas merupakan ilustrasi dari sunnah yang menceritakan tentang bagaimana nabi Muhammad saw memberikan kebebasan kepada para sahabatnya untuk berbicara tentang masalah seksual tanpa mengganggu mereka. Hal ini menunjukkan bahwa Rasulullah, sangat peduli untuk memberikan pengetahuan yang benar kepada pengikutnya. Beliau tidak diragukan lagi, menyembunyikan atau tidak diizinkan untuk berbicara tentang masalah seks agar tidak menimbulkan pemahaman yang salah.

Dalam konteks psikologi islam, pendidikan seks merupakan pedoman agama yang tercantum dalam kandungan teks al-Quran dan sunnah, penerapannya terkait

dengan larangan dan perintah dalam perkara seksualitas dan gender. Penerapan syari'at islam dalam pendidikan seks mengajarkan mengenai asas dasar yang efisien, diantaranya:³⁴

- a) Mengajarkan sifat malu
- b) Membangun karakter maskulinitas pada laki-laki
- c) Membangun karakter feminitas pada perempuan
- d) Memisahkan tempat tidur anak
- e) Mengenalkan waktu ketika berkunjung
- f) Mengajarkan untuk menjaga alat kelamin
- g) Mengenalkan mahramnya
- h) Mengajarkan untuk selalu menutup aurat

Islam mengatur secara lengkap mengenai hubungan antara laki-laki dan perempuan. Karena islam selalu mengajarkan mengenai prinsip moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari manusia, termasuk dalam hal tidur, aktivitas sehari-hari, berpakaian, bergaul, berkunjung, berkata-kata, hingga pernikahan, dan lain sebagainya. Islam

³⁴ Imroatun Maulana Muslich, Dkk, "Pentingnya Pengenalan Pendidikan Seks Dalam Pencegahan Sexual Abuse Pada Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 6. No. 2. (2023)., hal. 34-35.

memiliki tujuan dalam mengajarkan akhlak dan perilaku seks yang dirahmati Allah.³⁵

Potensi seksual (syahwah) dalam islam tidak selamanya destruktif (merusak), namun bisa juga konstruktif (membina) tergantung kepada bagaimana individu tersebut mengendalikannya. Menurut ‘Abd Allah bin al-Rahman sebagaimana dikutip oleh Ahmad Rusydi, ada dua sebab yang dapat meningkatkan syahwat yaitu usia remaja dan makanan, maka cara efektif untuk meredam syahwat yaitu dengan cara berpuasa. Islam menerangkan bahwa potensi seksual memiliki manfaat namun juga merusak, maka potensi ini harus dikontrol agar tidak terjadi fitnah, karena syahwat yang terkendali akan melahirkan sifat ‘iffah (menjaga diri), sifat ini biasanya disebut dengan kesucian diri dan menghindari segala perilaku buruk seperti mesum (zina).³⁶ Oleh karena itu, jelas bahwa dalam islam potensi adalah rahmat dan nikmat dari Allah yang harus dikendalikan.

b. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

³⁵ Siti Fauziyah dan Mohamad Rohman, “Pendidikan Seks bagi Anak”, *Jurnal Primary*, Vol 04. No. 02 (2012)., hal. 163.

³⁶ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)., hal. 12-14.

Istilah “Akhlak” berasal dari bahasa Arab, yang merupakan bentuk jamak dari kata “khuluqun”, mempunyai arti budi pekerti, kebiasaan, perilaku, dan sifat. Namun, secara etimologi didefinisikan sebagai pengetahuan yang menjelaskan nilai-nilai moral, mengatur cara berinteraksi, serta mengidentifikasi akhir yang diinginkan dari upaya serta pekerjaan mereka.³⁷ Sedangkan menurut terminologi arti akhlak merupakan karakteristik yang berkembang dan melekat dalam diri seseorang. Allah menyebut akhlak dengan kata “khuluq” dalam Q.S Al-Qalam [68]: 4:³⁸

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.” (QS. Al-Qalam: 4).³⁹

Pada dasarnya, akhlak sangat penting bagi umat muslim, karena akhlak melekat pada perilaku dan perbuatan mereka sendiri. Jika akhlak yang melekat pada seseorang adalah buruk, maka semua perilaku dan perbuatannya akan buruk (akhlak mazmumah), sementara jika akhlak yang

³⁷ Syarifah Habibah, ‘Akhlak Dan Etika Dalam Islam’, *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, Vol. 6.No. 1 (2021)., hal. 73.

³⁸ Surat Al-Qalam (68): 4.

³⁹ A’zamul Kiyani Alkayis dan Tim Kreatif, *Al Qur’an Terjemah Al-Ikhlâs*. (Jakarta Pusat: SAMAD, 2014), hal. 564.

melekat pada seseorang adalah baik, maka semua perilaku dan perbuatannya akan baik pula (akhlak mahmudah).

Seperti yang dinyatakan oleh Imam al-Ghazali dalam *Ihya 'Ulum ad-Din* sebagaimana dikutip oleh Ali Imron dalam jurnal Ilmiah Studi Islam (Manarul Qur'an), akhlak adalah karakter yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorongnya untuk bertindak tanpa banyak pertimbangan.⁴⁰ Ini adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan yang selalu terjadi dalam jiwa, yang memungkinkan tindakan yang dilakukan dengan mudah tanpa analisis yang mendalam.

Al-Ghazali juga menganggap bahwa akhlak bukan hanya karakteristik, kemampuan, atau pengetahuan. Namun, moralitas haruslah diintegrasikan dengan kondisi batin yang memungkinkan dalam bertindak, serta situasi yang harus diatur sehingga tindakan yang muncul darinya secara bertahap dan menjadi kebiasaan dalam rutinitas kehidupan sehari-hari. Kesempurnaan moral dalam bentuk tindak hanya bergantung pada satu aspek individu. Namun, ada empat kekuatan dalam diri manusia yang menjadi komponen dalam

⁴⁰ Ali Imron, 'Pendapat Islam Tentang Akhlak Dan Perubahan Serta Konseptualisasinya Dalam Pendidikan Islam', *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 18.2 (2018), hal. 120.

pembentukan akhlak buruk dan baik. Keunggulan; ilmu, nafsu syahwat, amarah, dan keadilan.⁴¹

2. Jenis-jenis Akhlak

Dalam islam terdapat dua jenis akhlak, yakni akhlak yang baik (*mahmudah*) dan akhlak yang buruk (*mazmumah*).

a. Akhlak yang baik (*mahmudah*)

Secara etimologis, akhlak yang baik (*mahmudah*) merupakan akhlak yang patut dipuji, istilah “*mahmudah*” berasal dari bentuk kata *maf’ul* “*hamida*” yang berarti “dipuji”. Akhlak yang baik (*mahmudah*) juga memiliki makna akhlak al-mujiyat yang merujuk pada perilaku, sikap, yang dianggap baik yang mampu menyelamatkan seseorang.⁴² Akhlak al-mujiyat ini mencakup nilai-nilai seperti kebaikan, kejujuran, serta kasih sayang. Secara terminologi, akhlak yang baik merupakan awal ketaatan dan hubungan yang dekat dengan Allah SWT, sehingga setiap muslim harus belajar dan menerapkannya. Akhlak mahmudah merujuk pada perilaku manusia

⁴¹ Yoke Suryadarma and Ahmad Hifdzil Haq, ‘Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali’, *At-Ta’dib*, 10.2 (2015)., hal. 369.

⁴² Agus Syukur, “Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat”, *Jurnal Misykat Al-Anwar*. Vol. 3. No. 2 (2020)., hal. 145.

yang baik, disukai, dan selaras dengan ajaran yang berasal dari Allah, baik dalam konteks individu maupun sosial.

Akhlak baik memiliki beberapa kategori, yaitu sebagai berikut:⁴³

- 1) *Al-amanah* (kejujuran, setia, dan dapat dipercaya)

Amanah dapat didefinisikan sebagai menjaga dan melaksanakan hak-hak Allah SWT dan manusia, karena amanah merupakan karakter serta tindakan seseorang yang jujur, setia dan tulus dalam menjalankan tugas yang diberikan kepadanya, baik itu hak kewajiban kepada Allah SWT maupun kepada manusia. Amanah bisa terwujud dalam tindakan, kata-kata, serta kepercayaan hati yang dilakukan dengan jujur, setia, dan dapat dipercaya.

- 2) *Al-wafa* (menepati janji)

Menepati janji merupakan akhlak muslim yang sangat penting. Dimana jika seseorang

⁴³ Hestu Nugroho Warasto, Pembentukan Akhlak Siswa (Studi Kasus Sekolah Madrasah Aliyah Annida Al-Islamy, Cengkareng), *Jurnal Mandiri*, Vol. 2. No. 1. (2018)., hal. 69.

menepati janji, sekalipun dia kafir, maka akan dipercaya. Begitu juga sebaliknya, jika seseorang tidak menepati janji, meskipun dia seorang muslim, maka akan hilang kepercayaannya.

3) *As-sabru* (sabar)

Sabar merupakan keadaan jiwa yang memiliki kekuatan, keteguhan, serta konsistensi. Jiwa tersebut tidak goyah dan pendiriannya tidak berubah meskipun dihadapkan pada tantangan yang berat.

4) *Ar-rahmah* (kasih sayang)

Sifat ar-rahma merupakan sifat Allah yang melekat pada diri-Nya. Sifat ini untuk menyayangi hamba-Nya dengan memberikan kenikmatan kepada hamba-Nya. Sebagai manusia yang baik maka sudah seharusnya kita memiliki sifat penyayang yang mampu memberikan kasih sayang.

5) *Al-ikhwa* (persaudaraan)

Persaudaraan adalah salah satu fondasi utama masyarakat yang dibangun oleh

Rasulullah SAW. Sebelum kedatangan islam, orang-orang Arab menonjolkan kesukuan dan kesetiaan mereka. Namun, setelah kedatangan islam, identitas suku digantikan dengan identitas islam. Oleh karena itu, Rasulullah SAW menyatukan kaum muhajirin serta kaum anshar dalam persaudaraan.

b. Akhlak yang buruk (*mazmumah*)

Akhlak yang buruk (*mazmumah*) merupakan tindakan atau golongan akhlak yang tidak dibenarkan oleh agama dan harus dihindari oleh semua orang, sebab, dapat menimbulkan bahaya dan risiko bagi diri sendiri dan orang lain. Akhlak buruk terdiri dari semua perangai manusia yang mencakup segala perilaku manusia yang dianggap munkar, maksiat, serta *fahsya'* yang didasarkan pada nasihat Allah SWT pada Al-Qur'an serta yang dilarang atau dicela oleh Nabi SAW.

Akhlak yang buruk memiliki beberapa kategori, diantaranya adalah:⁴⁴

1) *Al-ghibah* (pengumpat)

⁴⁴ *Ibid*, hal. 69.

Ghibah disebut sebagai mengumpat atau menggunjing. Ghibah adalah membicarakan aib seseorang yang tidak suka aibnya dibicarakan. Dalam artian membicarakan aib seseorang tanpa sepengetahuan orang tersebut. Hal ini disebabkan adanya sikap dengki, suka mencari muka dengan tujuan untuk menjatuhkan martabat orang yang dighibahkan.

2) *Al-ghadab* (pemarah)

Seseorang yang memiliki sikap pemarah dari seseorang yang kurang kesabaran dalam menghadapi keadaan. Seseorang tersebut selalu dipengaruhi oleh syaitan yang bertujuan untuk menghancurkan iman di dalam individu tersebut.

3) *Al-istikbar* (sombong)

Sombong merupakan perasaan akan kelebihan atau keunggulan diri. Kesombongan dimulai dari ingin mendapatkan kepuasan diri yang diperlihatkan kepada orang lain dengan harapan akan pujian dari seseorang.

4) *Al-kizb* (dusta)

Al-kizb (dusta) adalah memberikan sesuatu yang bertentangan dengan realita secara disengaja. Dalam islam dusta tidak diperbolehkan dan tidak dibenarkan, karena bertentangan dengan ajaran islam.

5) *Al-hasad* (dengki)

Dengki merujuk pada perasaan tidak suka melihat kebahagiaan orang lain. Meskipun terkait dengan rasa iri, dengki melibatkan tindakan seperti kemarahan dan upaya merusak reputasi seseorang.

Pendidikan dan penanaman nilai-nilai baik seperti akhlak sebaiknya dimulai sejak masa kecil hingga dewasa, bahkan hingga usia tua, dan bahkan sebelum kematian, seperti dengan bagaimana proses belajar dimulai dari kandungan hingga liang lahat. Ini adalah cara untuk membentuk karakter yang baik

Akhlak dalam kehidupan terbagi menjadi tiga jenis golongan, yakni:

- 1) Akhlak kepada Allah SWT
- 2) Akhlak kepada sesama manusia

3) Akhlak kepada lingkungan

3. Ruang Lingkup Akhlak

Menurut syariat islam lingkup moralitas sangat luas, mencakup semua hal, bukan hanya masalah etika dan sopan santun. Tetapi kebiasaan, selera, pandangan, sikap, perilaku, kecenderungan, dan keinginan seseorang. Berikut ini adalah gambaran tentang bentuk dan cakupan mengenai akhlak.

Akhlak dalam kehidupan terbagi menjadi tiga jenis golongan, yakni:⁴⁵

a. Akhlak kepada Allah SWT

Salah satu tujuan utama manusia dalam hidup adalah untuk beribadah kepada Allah SWT. Akhlak pertama manusia terhadap Allah adalah menyakini keberadaan-Nya dengan keesaan-Nya beserta segala sifat-sifat-Nya. Dengan keimanan akan membawa manusia atas kebahagiaan dunia maupun akhirat. Terdapat berbagai cara untuk berakhlak kepada Allah SWT yaitu:

1) Tidak mempersekutukan Allah

⁴⁵ Nurhayati, 'Akhlak Dan Hubungannya Dengan Aqidah Dalam Islam', *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 4.No. 2 (2014)., hal. 296-305.

2) Beribadah

3) Mensyukuri nikmat-Nya

b. Akhlak kepada sesama manusia

Manusia dijadikan makhluk sosial oleh Allah SWT, karena manusia memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan sesama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat membangun hubungan yang harmonis dan saling menguntungkan. Agar mereka dapat hidup, mereka perlu mengikuti aturan-aturan yang dikenal sebagai akhlak. Cara berakhlak yang perlu diterapkan oleh manusia meliputi; akhlak terhadap diri sendiri, orang tua, orang yang lebih tua, dan teman.

c. Akhlak kepada lingkungan

Lingkungan yang dimaksud mencakup semua hal yang berada di sekitar manusia, seperti tumbuhan, hewan, dan benda. Pada dasarnya, peran manusia sebagai khalifah adalah sumber etika lingkungan yang diajarkan oleh Al-Qur'an.

4. Pembentukan Akhlak Terhadap Teman

Teman merupakan orang yang memiliki hubungan langsung satu sama lain. Pergaulan peserta didik adalah sebagian bentuk dari terjadinya interaksi sosial yang terjadi antara peserta didik lainnya. Sehingga terjadi reaksi sebagai hasil atau akibat dari hubungan.⁴⁶ Jadi, teman adalah kelompok orang yang memiliki persamaan dalam berbagai aspek. Makna dari kata persamaan di sini adalah bahwa individu-individu dalam kelompok pertemanan memiliki kesamaan dalam berbagai aspek salah satunya yaitu status sosial.

Pergaulan, interaksi sosial, dan kerja sama sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan. Melalui pergaulan, kita bisa memperoleh pemahaman mengenai berbagai hal yang belum pernah kita lihat, alami, dengar, atau rasakan. Masing-masing individu memiliki posisinya tersendiri dalam menjaga pergaulan yang baik, dengan menghormati dan tidak menganggap sesama individu sebagai rendah, bodoh, pemalas, pengecut, dan lain sebagainya.

Peran teman dalam pergaulan dan interaksi sosial bagi kehidupan sangatlah penting, sebab peran teman dalam hubungan sosial akan melibatkan sumber emosi,

⁴⁶ Suci Lestari, "Pengaruh Literasi Akidah-Akhlak dan Teman Sebaya terhadap Akhlak Siswa., hal. 116.

keterampilan sosial, keterampilan komunikasi sosial, dan memperoleh pengetahuan.⁴⁷ Sehingga seseorang akan mudah menjalani kehidupannya dalam bersosialisasi. Dengan adanya pertemuan, maka akan terbentuk pula akhlak seseorang. Hal ini menjadi bagian yang sangat penting dalam memilih teman yang baik, sehingga hubungan pertemanan tersebut akan berdampak positif bagi seseorang.

Pada hadist yang diriwayatkan oleh Muslim, Rasulullah SAW bersabda: “Bertakwalah kepada Allah dimanapun kamu berada dan ikutilah perbuatan jelek dengan perbuatan baik untuk menghapusnya dan pergaulilah orang dengan akhlak yang baik”. Hadist tersebut menjadi dasar atau pijakan yang baik untuk bersosialisasi serta interaksi sosial yang didasari oleh moralitas dengan anggapan yang positif.

Hadist di atas, menunjukkan prinsip-prinsip moral islam, di mana takwa dan sikap merupakan bagian penting dari agama. Pentingnya menjalani kehidupan berdasarkan moralitas, di mana takwa dan perilaku baik sangat penting untuk membangun masyarakat yang beradab dan harmonis terutama dalam berteman. Umat islam diharapkan dapat menjalani kehidupan yang penuh berkah, baik secara pribadi

⁴⁷ Ibid, hal. 116.

maupun dalam hubungan sosial, dengan menerapkan pesan yang terkandung dalam hadis di atas.

Dalam islam, berbuat baik kepada teman sangat dianjurkan, karena teman adalah orang yang mengajak kita bergaul. Teman adalah lingkungan kedua setelah keluarga, bahkan sebagian individu ada yang menganggap teman sebagai bagian dari keluarga, sebab teman berpengaruh terhadap kehidupan setiap individu. Interaksi sosial bisa terjadi dimana saja dan dengan siapa saja, salah satunya interaksi sosial di sekolah.⁴⁸ Melihat kisah para sahabat Rasulullah SAW dari Makkah, yang dikenal sebagai kaum Muhajirin, dijalin persaudaraan dengan sahabat-sahabat dari Madinah, yang dikenal sebagai kaum Anshar, dengan tujuan untuk saling menghormati seperti yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.

Peran teman dalam membentuk akhlak sangatlah perlu, karena teman sebagai sahabat, teman sebagai lingkungan sosial yang berlandasan untuk terjalinnya hubungan yang berbeda, seperti hubungan rukun. Sehingga pengaruh pertemanan terhadap akhlak individu dalam kehidupan

⁴⁸ Elfira Humairah, "Pengaruh Keteladanan Guru dan Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Akhlak Siswa di SMAN 5 Dumai", vol. 4. No. 1., hal. 4.

sehari-hari terjalin. Pengaruh teman terbagi menjadi dua, yaitu: pengaruh positif dan negatif.

a. Pengaruh positif teman yaitu:

- 1) Tidak membedakan dalam bermain
- 2) Hormat kepada sesama
- 3) Memahami dan menghargai
- 4) Menjaga sikap
- 5) Berkata sopan
- 6) Bekerjasama
- 7) Menutup aib
- 8) Mengajak kepada kebaikan

b. Pengaruh negatif teman yaitu:

- 1) Tidak mudah untuk menerima seseorang yang tidak sebanding
- 2) Menimbulkan permusuhan
- 3) Mengajak untuk saling membenci
- 4) Mencari kesalahan orang lain
- 5) Saling mendiamkan
- 6) Saling mendengki

7) Timbulnya pertentangan satu dengan yang lainnya

8) Mengajak pada keburukan

c. Hubungan Antara Pendidikan Seks Dengan Akhlak

Kenakalan remaja saat ini sudah tumbuh dengan begitu cepat. Sebagai generasi penerus bangsa, sudah seharusnya negara mempersiapkan remaja dengan sebaik-baiknya. Tawuran antar pelajar, merokok, pergaulan dan seks bebas sudah seharusnya mendapat penanganan dari pihak khusus. Berbagai masalah ditimbulkannya, telah menjadi fenomena yang berdampak buruk terhadap moral dan akhlak manusia, terutama pada remaja, yang merupakan mayoritas.

Sistem pergaulan dalam islam menetapkan aturan-aturan interaksi antara lawan jenis dengan tujuan menjaga kelestarian umat manusia. Aturan ini menegaskan bahwa hasrat seksual tidak boleh dipenuhi dengan cara yang bertentangan, seperti hubungan sesama jenis, lesbianism, atau bentuk pemuasan lain yang ditawarkan oleh LGBT, maupun hubungan diluar ikatan pernikahan. Oleh karena itu, perluasan pasal-pasal asusila yang diajukan dalam uji materi di Mahkamah Konstitusi Indonesia merupakan upaya untuk mengembalikan fungsi reproduksi yang sejalan dengan nilai-nilai tersebut.

Pendidikan seks membentuk individu untuk mempunyai akhlak yang mulia dan kepribadian yang utuh, dengan integrasi antara hati, ucapan, tindakan, serta bertanggung jawab atas dirinya sendiri, masyarakat, dan bangsa, sesuai dengan perintah Allah SWT. Pemahaman tentang pendidikan seks akan membantu mengatasi masalah interaksi dan etika di madrasah maupun diluar madrasah, terutama terkait dengan akhlak peserta didik. Hal ini memungkinkan penentuan dalam memilih metode dan pendekatan yang efektif dalam proses pembelajaran untuk menciptakan individu dengan akhlak yang baik.⁴⁹

Saat ini, pemerintah belum sepenuhnya mendukung pendidikan seks. Sedangkan dengan adanya edukasi mengenai seksual mampu meredakan permasalahan terkait dengan seks bebas. Islam mengajarkan, terdapat tiga ajaran pokok yaitu aqidah, syariah, dan akhlak. Perbicaraan mengenai aqidah pada hakikatnya adalah penciptaan manusia, yang mencakup perbedaan dan kesamaan antara laki-laki serta perempuan. Kemudian, hukum zina dibahas dalam syariah, menguraikan halal dan haram dalam hukum zina tidak mencakup membahas seks dan efek negatifnya. Begitu pula akhlak, islam menyediakan pedoman mengenai interaksi sosial, cara

⁴⁹ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat* (Jakarta, rajagrafindo persada, 2012)., hal 209-214.

berpakaian, dan seni antara laki-laki maupun perempuan. Dengan demikian, pembelajaran mengenai pendidikan seks harus memenuhi syarat dengan aturan syariah islam.

Edukasi seks bukan berarti bagaimana melakukan hubungan seksual; itu lebih tentang bagaimana anak belajar tentang tubuh mereka dan menjaga organ vital mereka berkembang sesuai dengan usianya. Pendidikan seks yang sehat merupakan aset berharga bagi potensi manusia dalam mengembangkan keturunan. Allah SWT menciptakan manusia dan memberi keturunan kepada manusia melalui cara-cara yang beradab, tanpa membiarkan perilaku liar atau mengekanginya, apalagi sampai berbuat zina. Seperti perintah Allah SWT dalam QS. Al-Isra' [17]: 32:⁵⁰

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّوْجَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: “Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk.” (QS. Al-Isra’: 32).⁵¹

Ayat di atas, menjelaskan bahwa Allah SWT melarang kepada hamba-Nya berbuat zina karena sesungguhnya zina merupakan tindakan yang sangat mengerikan yang dapat

⁵⁰ Surat Al-Isra' (17): 32.

⁵¹ A'zamul Kiyani Alkayis dan Tim Kreatif, Al Qur'an Terjemah Al-Ikhlâs. (Jakarta Pusat: SAMAD, 2014), hal. 285.

menyebabkan penyakit dan merusak keturunan. Contoh dari tindakan zina yaitu berkhalwat, sebab khalwat adalah perbuatan yang mendekati zina dengan berdua-duaan antara dua insan yang bukan mahramnya. Khalwat diharamkan dalam ajaran islam, bahkan jika itu terjadi dengan mahramnya sendiri. Adanya surat ini diharapkan manusia untuk tidak mendekati zina.

Menurut pandangan islam, tidak mungkin untuk memisahkan pendidikan seks dengan akhlak, karena akan membawa seseorang pada penyimpangan hubungan seksual. Akhlak dan keimanan yang kuat dapat mencegah serta menghindari diri dari perilaku yang tidak pantas. Akhlak baik mampu menghasilkan kebiasaan yang baik dan kebiasaan yang positif. Etika yang baik ini akan terbentuk akhlak baik, serta senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menghindari keinginan syaitan. Begitu juga sebaliknya, etika yang buruk, akan merusak perilaku yang cenderung jauh dari kebaikan dan selalu berpikiran kotor (cabul).

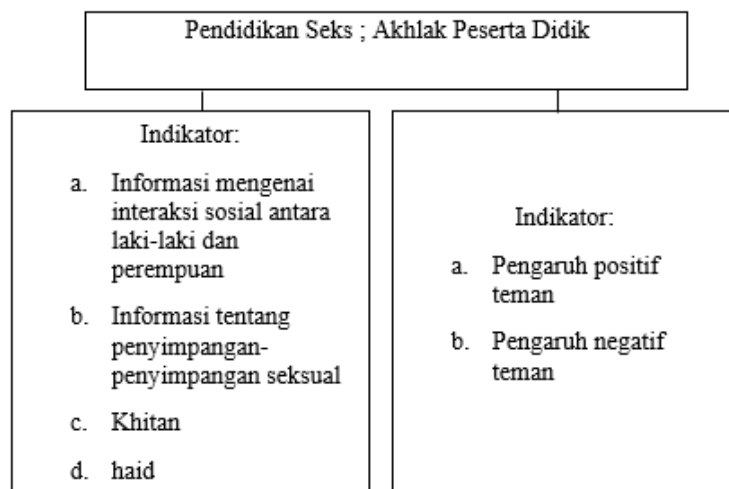
Selain menjelaskan mengenai aspek anatomi serta biologi, pendidikan seks juga mencakup aspek psikologi. Oleh karena itu, seharusnya pendidikan seks mengintegrasikan unsur hak asasi manusia dan nilai-nilai agama. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa pendidikan seks adalah pendidikan moral.

Tujuan utamanya adalah untuk melindungi anak-anak dari pelecehan tindakan seksual, baik dalam pertemanan maupun dari orang dewasa.

2. Kerangka berpikir

Bagian penting dari penelitian adalah kerangka berpikir, guna untuk menentukan batasan-batasan penelitian dan menentukan fokus pada penelitian. Pengaruh antara dua variabel yang diteliti akan dijelaskan secara teoritis melalui kerangka berpikir yang kuat.

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir



C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan atau asumsi awal dan provisional yang perlu diuji untuk menentukan kebenarannya maka perlu adanya pengujian terhadap hipotesis yang ada, yang terdiri dari hipotesis alternatif dan

hipotesis nol.⁵² Hipotesis yang digunakan dalam penelitian bermanfaat untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses penelitian. Peserta didik yang memahami tentang pendidikan seks maka akhlak akan meningkat. Begitu pula sebaliknya, rendahnya pemahaman peserta didik mengenai pendidikan seks maka akhlak peserta didik akan menurun, sehingga menimbulkan perilaku yang menyimpang dalam ajaran agama.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis pada penelitian ini adalah:

1. Ha: Ada pengaruh antara pendidikan seks terhadap akhlak peserta didik kelas X di MAN 5 Sleman Yogyakarta.
2. Ho: Tidak ada pengaruh antara pendidikan seks terhadap akhlak peserta didik kelas X di MAN 5 Sleman Yogyakarta.

⁵² Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: KBM Indonesia, 2022), hal. 52.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian yang digunakan oleh penulis adalah jenis penelitian *expost facto*. Penelitian *expost facto* merupakan jenis penelitian yang memiliki tujuan guna mengidentifikasi penyebab dari perubahan perilaku, fenomena, serta gejala yang dipengaruhi oleh suatu perilaku, peristiwa, atau faktor-faktor lain yang dapat mengubah variabel bebas yang telah terjadi.⁵³

Pendekatan yang digunakan pada penelitian merupakan pendekatan kuantitatif yaitu penelitian yang menggunakan angka-angka. Menurut sugiyono, metode kuantitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang melibatkan populasi dan sampel yang telah ditentukan, di mana data yang diperoleh berupa angka dan dianalisis menggunakan teknis statistik, yang digunakan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.⁵⁴ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki secara mendalam, mengenai pengaruh pendidikan seks terhadap akhlak peserta didik kelas X MAN 5 Sleman Yogyakarta, dengan memanfaatkan pendekatan kuantitatif *expost facto*, sehingga digambarkan dengan sistematis dan tepat suatu populasi atau sampel.

⁵³ widarto, 'Penelitian Ex Post Facto', 2013., hal. 3.

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2016)., hal. 8.

B. Tempat dan Lokasi Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di MAN 5 Sleman Yogyakarta.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian beralamat di jln. Magelang KM. 17 Margorejo, Tempel, Kab. Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, kode pos: 55552, tlp: +62-274-4362895, Email: man.tempeloke@gmail.com.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian mengacu pada fenomena, objek, atau individu yang memberikan informasi dan data kepada peneliti. Subjek merupakan pokok pembahasan dan akan menjadi basis kesimpulan dalam hasil penelitian.⁵⁵ Dalam konteks subjek penelitian ini, terdapat juga objek penelitian, yang sering disebut sebagai responden. Responden yang akan diikutsertakan dalam penelitian ini merupakan peserta didik kelas X di MAN 5 Sleman Yogyakarta.

D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

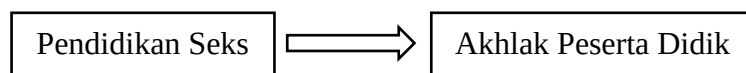
1. Variabel Penelitian

Pada dasarnya, variabel merupakan karakteristik seseorang atau objek antara individu satu dan lainnya atau objek satu dan

⁵⁵ Saifuddin Azwar. *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hal. 35

lainnya. Variabel juga merupakan atribut dari bidang keilmuan yang bervariasi. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel adalah atribut, atau nilai-nilai dari individu, objek, organisasi, atau kegiatan yang bervariasi dan ditentukan oleh peneliti untuk diperiksa dan dipelajari, untuk mendapatkan informasi tentang hal tersebut, setelah itu peneliti membuat kesimpulan.⁵⁶ Penelitian menggunakan dua variabel, yakni variabel independen (X) dan variabel dependen (Y), seperti yang ditunjukkan dalam tabel dibawah:

Gambar 3. 1 Variabel



Keterangan:

a. Variabel independen

Variabel independen, juga dikenal sebagai variabel bebas. Biasanya sering disebut sebagai *stimulus*, *predictor*, *antecedent*, yaitu salah satu variabel yang mempengaruhi atau menyebabkan atas perubahan atau munculnya variabel terikat dan biasanya dilambangkan dengan huruf (X).⁵⁷ Dalam penelitian ini, pendidikan seks dianggap sebagai variabel bebas.

⁵⁶ Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 108.

⁵⁷ *Ibid*, hal. 109.

b. Variabel dependen

Variabel dependen, biasa dikenal sebagai variabel terikat. Biasanya sering disebut sebagai output, kriteria, konsekuen, yaitu variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat dari adanya variabel bebas, dan biasanya dilambangkan dengan huruf (Y).⁵⁸ dalam penelitian ini, akhlak peserta didik dianggap sebagai variabel terikat.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan proses mendefinisikan suatu konstruk atau sifat-sifat (hal yang sulit diukur) sehingga dapat diubah menjadi variabel yang bisa diukur dan dapat diperhatikan.⁵⁹ Dalam pembahasan ini definisi operasional yaitu sebagai berikut:

a. Pendidikan Seks

Pendidikan seks adalah pelajaran yang perlu diberikan kepada peserta didik sesuai dengan kebutuhan yang mereka butuhkan. Materi pendidikan seks seharusnya ditambah dengan materi keagamaan atau keimanan, sehingga dapat memberikan bekal agama yang berguna untuk tidak melakukan tindakan

⁵⁸ *Ibid.*

⁵⁹ Syahrudin dan Salim, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012), hal. 108.

menyimpang. Indikator materi pendidikan seks diantaranya, yaitu:

- 1) Informasi mengenai interaksi sosial antara laki-laki dan perempuan
- 2) Informasi tentang penyimpangan-penyimpangan seksual
- 3) Khitan
- 4) Haid

b. Akhlak Peserta Didik

Akhlak peserta didik merupakan karakter yang tertanam dalam jiwa mereka, sehingga menyebabkan tindakan-tindakan yang dilakukan dengan spontan tanpa memikirkan atau mempertimbangkannya diawal. Akhlak dibagi menjadi 2 indikator golongan, yaitu:

- 1) Pengaruh positif teman
- 2) Pengaruh negatif teman

E. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek dan subjek yang akan diteliti. Populasi bisa berupa makhluk hidup, benda mati, maupun

manusia, dengan karakteristik yang dapat diamati.⁶⁰ Populasi dalam penelitian ini, adalah peserta didik kelas X MAN 5 Sleman Yogyakarta sebanyak 197 peserta didik.

Tabel 3. 1 Populasi Penelitian

kelas	TP Masuk	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
X	2023/2024	85	112	197

Sumber: Madrasah Aliyah Negeri 5 Sleman, 2023.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *proportional random sampling* yaitu pengambilan secara proporsi yang dari setiap strata atau setiap wilayah yang tidak sama jumlahnya. Ditentukan seimbang dengan banyaknya subjek dalam masing-masing strata atau wilayah mengingat jumlah peserta didik kelas berbeda sehingga didapat jumlah sampel representatif.⁶¹

Menurut pendapat Suharsimi Arikunto, jika subjek penelitian berjumlah kurang dari 100, sebaiknya semua subjek diteliti. Namun, jika jumlah subyek besar, dapat diambil sampel sekitar 10-15% atau lebih.⁶² Sampel pada penelitian ini adalah 25% (49.25) dari jumlah populasi yang berjumlah 197 peserta didik, dengan hasil yang

⁶⁰ *Ibid*, hal 113.

⁶¹ Syahrudin dan Salim, hal. 118-119.

⁶² Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), hal. 59.

diperoleh, maka jumlah sampel penelitian dibulatkan menjadi 50 peserta didik.

F. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

1. Instrumen

Instrumen merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang variasi karakteristik variabel secara objektif.⁶³ Pada penelitian ini, menggunakan instrumen penyebaran angket (kuesioner) yang diukur menggunakan skala *likert* melalui *google formulir* untuk mengukur jawaban atau tanggapan yang diberikan oleh responden mengenai pernyataan pada penelitian ini. Lalu kuesioner tersebut akan disebarakan kepada peserta didik kelas X MAN 5 Sleman Yogyakarta.

Indikator variabel terdiri dari variabel yang diukur. Indikator-indikator ini digunakan sebagai tolak ukur dalam membuat item instrumen, dimana terdiri dari pertanyaan atau pernyataan. Jawaban pada item instrumen tersebut memiliki spektrum yang luas dari sangat positif hingga sangat negatif.⁶⁴ Variabel bebas, dalam penelitian ini adalah pendidikan seks (X), sedangkan variabel terikat, pada penelitian adalah akhlak peserta didik (Y).

Tabel 3. 2 Skala Likert

Pendidikan seks	Akhlak
-----------------	--------

⁶³ *Ibid*, hal. 92.

⁶⁴ Sugiyono., hal. 93.

Jawaban	Positif	Negatif	Jawaban	Positif	Negatif
Sangat Setuju	4	1	Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2	Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3	Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4	Sangat Tidak Setuju	1	3

Sumber: Data primer, dianalisis, 2023.

Angket ini merupakan jenis tertutup, yang artinya responden hanya perlu memilih opsi jawaban yang sudah tersedia, dan diharapkan menjawab sesuai dengan situasi sebenarnya. Berikut adalah kisi-kisi instrumen pendidikan seks serta akhlak yang digunakan sebagai dasar dalam menyusun angket.

Tabel 3. 3 Kisi-kisi Instrumen Penelitian

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator	No Item	Jumlah
1	Pendidikan seks	Materi pendidikan seks	a. Informasi mengenai interaksi sosial antara laki-laki dan perempuan	1,2,3,4	4
			b. Informasi tentang penyimpangan-penyimpangan seksual	5,6,7,8	4
			c. Khitan	9,10,11	3
			d. Haid	12,13,14	3
2	Akhlak	Pembentukan akhlak	a. Pengaruh positif teman	1,2,3,4,5	5

		terhadap teman	b. Pengaruh negatif teman	6,7,8,9,10	5
--	--	----------------	---------------------------	------------	---

Sumber: *Data Primer, dianalisis, 2023.*

2. Teknik Pengumpulan Data

Tujuan teknik pengumpulan data adalah untuk mengetahui fakta lebih banyak tentang variabel yang telah direncanakan dan ditetapkan oleh peneliti. Ini merupakan prosedur sistematis dan konvensional untuk mendapatkan data yang diperlukan.⁶⁵ Berbagai metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada umumnya, antara lain: kuesioner atau angket, wawancara, tes tertulis atau ujian, serta dokumentasi. Penelitian ini menggunakan angket dan dokumentasi untuk mengumpulkan data.

a. Angket atau kuesioner

Angket adalah kumpulan pertanyaan yang disusun oleh peneliti untuk disampaikan kepada responden.⁶⁶ Menurut pendapat Sugiyono, angket adalah metode pengumpulan data dimana responden diberikan pernyataan dan pertanyaan untuk dijawab. Bermanfaat guna memperoleh informasi yang dituju kepada responden sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat informal.

b. Dokumentasi

⁶⁵ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hal. 211.

⁶⁶ Abubakar., hal. 98.

Dokumentasi adalah pemeriksaan terhadap benda-benda yang tertulis meliputi; buku, laporan, notulen rapat, profil sekolah, biografi, buku, grafik, absensi harian peserta didik, dan data lainnya yang diperlukan peneliti dan dianggap valid.⁶⁷

G. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk menentukan atau menilai seberapa baik suatu instrumen dapat diukur. Validitas sangat krusial dalam penelitian, sebab instrumen yang valid menghasilkan data yang akurat dan dapat dipercaya. Dalam menguji validitas, menurut sugiyono dapat dilakukan dengan mengkorelasikan skor butir dengan skor total, dimana skor butir dianggap sebagai variabel X dan skor total dianggap sebagai variabel Y.⁶⁸

Uji validitas yang dilakukan dalam penelitian menggunakan rumusan berikut untuk menguji validitas instrumen.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien validitas item

X = skor subjek tiap item

⁶⁷ Ibid, hal. 114.

⁶⁸ Sugiyono., hal. 133.

ΣY = total skor tiap subjek dari seluruh item

ΣX = jumlah skor X

ΣY = jumlah skor Y

ΣX^2 = jumlah kuadrat skor butir X

ΣY^2 = jumlah kuadrat skor butir Y

N = jumlah responden atau subjek

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah sebuah indeks yang menunjukkan bahwa sebuah instrumen dianggap dapat diandalkan untuk pengumpulan data karena telah memenuhi standar yang baik. Sementara uji reliabilitas bermanfaat untuk mengukur seberapa konsisten dan stabil suatu instrumen dalam mengukur, pada umumnya metode yang digunakan pada uji reliabilitas menggunakan *Cronbach alpha*, untuk mengukur konsistensi internal dari sebuah instrumen pengukur. Untuk melakukan pengujian *Cronbach alpha*, dapat diuji menggunakan aplikasi *Statistical Program for Social Science* (SPSS) *service solution* versi 20.0 *for windows*.

Dalam penelitian, uji reliabilitas instrumen dilakukan menggunakan rumus *Cronbach alpha*, sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{\kappa}{\kappa - 1} \right) \left(1 - \frac{\Sigma s_t^2}{s_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyak butir

s_t^2 = varian total

Σs_t^2 = jumlah seluruh varian

H. Uji Asumsi (Uji Normalitas, Uji Linieritas, Uji Homogenitas)

1. Uji Normalitas

Uji normalitas data bermaksud untuk menentukan apakah sampel yang dikumpulkan mengikuti dari distribusi normal atau tidak. Tes *Kolmogorov-Smirnov* digunakan dengan bantuan aplikasi *Statistical Program for Social Science* (SPSS) versi 20.0 *for windows*. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, data menunjukkan distribusi normal, sedangkan jika nilainya kurang dari 0,05, maka data tidak menunjukkan distribusi normal.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas merupakan metode untuk menentukan apakah distribusi hubungan variabel X dan variabel Y bersifat linier atau tidak. Analisis linieritas dilakukan untuk menentukan apakah *predictor* (variabel bebas) berkorelasi secara linier dengan variabel terikat. Jika tidak, regresi yang dihasilkan mungkin memiliki tingkat keakuratan yang rendah. Kedua variabel dikatakan memiliki

hubungan linier jika F hitung pada taraf signifikansi p kurang dari 0,05 dan F *deviation linearity* dengan koefisien signifikansi p lebih besar dari 0,05.

3. Uji Homogenitas

Pada awal analisis data, perlu dilakukan perhitungan homogenitas. Pengujian homogenitas dikerjakan sebab peneliti ingin mengetahui apakah data yang digunakan berasal dari populasi yang memiliki variasi yang serupa atau tidak. Jika homogenitas terbukti dalam penelitian ini, maka dapat melanjutkan ke tahap analisis data berikutnya.

Uji homogenitas digunakan untuk menilai apakah varians skor yang diukur dari dua sampel memiliki nilai yang serupa atau berbeda. Populasi dengan varians yang serupa disebut populasi homogen, sementara populasi yang memiliki varians berbeda disebut populasi heterogen. Pengujian homogenitas dalam penelitian ini dilakukan memakai bantuan aplikasi *Statistical Program for Social Science* (SPSS) versi 20.0 *for windows*. Jika data memenuhi standar koefisien signifikansi, dengan nilai $p > 0,05$, maka data dianggap homogen atau memiliki varian yang sama.

I. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses sistematis dalam menyusun dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber tercatat seperti catatan

lapangan, hasil angket, dan lainnya. Dalam penelitian kuantitatif, analisis data dilakukan setelah pengumpulan data dari seluruh responden atau sumber data lainya.⁶⁹ Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif untuk mengeksplorasi pengaruh pendidikan seks terhadap akhlak peserta didik kelas X di MAN 5 Sleman Yogyakarta dapat diukur dengan numerik, sehingga teknik analisis data digunakan.

Peneliti menggunakan analisis statistik inferensial untuk mengolah data sampel dan menerapkan temuannya pada populasi.⁷⁰ Analisis data menggunakan regresi linier sederhana dengan menggunakan aplikasi *Statistical Program for Social Science (SPSS) versi 20.0 for windows*. Ini adalah bentuk persamaannya:

$$Y = \alpha + bX$$

Keterangan:

Y= variabel terikat

X= variabel bebas

α = konstanta

b = koefisien regresi

⁶⁹ Sugiyono., hal. 147.

⁷⁰ Ibid, hal. 148.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 5 Sleman Yogyakarta. Madrasah ini terletak di kawasan yang cukup strategis. Lokasi bangunan yang berdekatan dengan jalan raya mempermudah akses bagi peserta didik. Untuk mencapai Man 5 Sleman Yogyakarta dari jalan Magelang, peserta didik harus melewati MIN Tempel dan MTSN 2 Sleman terlebih dahulu sebelum masuk ke MAN 5 Sleman Yogyakarta. Sementara itu, lahan di samping telah menjadi milik madrasah yang sekarang telah dibangun menjadi Gedung baru yaitu ruang untuk tata busana dan tata boga.

Untuk mengetahui lokasi geografis atau alamat MAN 5 Sleman Yogyakarta adalah:

Tabel 4. 1 Lokasi Geografis MAN 5 Sleman Yogyakarta

Jalan	Magelang KM 17, Ngosit
Desa	Margo Rejo
Kecamatan	Tempel
Kabupaten	Sleman
Provinsi	Daerah Istimewa Yogyakarta
Kode Pos	55552

Sumber: Madrasah Aliyah Negeri 5 Sleman, 2023.

Seperti halnya sekolah pada umumnya, MAN 5 Sleman Yogyakarta memiliki website yang digunakan guna berbagi tentang informasi sekolah, di bawah ini adalah informasi kontakannya:⁷¹

Telepon : +62-274-4362895

Email : man.tempeloke@gmail.com.

Website : <https://www.man5sleman.sch.id/>

Madrasah Aliyah Negeri 5 Sleman atau MAN 5 Sleman sudah berstatus dan telah terdaftar sebagai madrasah negeri dengan nomor statistik 131134040014. Berdasarkan hasil akreditasi madrasah yang dilakukan oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah (BAN-S/M) MAN 5 Sleman telah diakui kualitasnya yang berhasil memperoleh predikat status akreditasi A.⁷²

2. Sejarah Berdirinya MAN 5 Sleman Yogyakarta

Madrasah Aliyah Negeri 5 Sleman, yang sebelumnya dikenal sebagai MAN Tempel adalah salah satu sekolah menengah atas dengan identitas islam yang berada dibawah pengawasan Kementerian Agama Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan keputusan Menteri agama RI No. 107 tahun 1997, MAN 5 Sleman didirikan pada tanggal 17 Maret 1997 dengan luas lahan 4000m². Sesuai dengan surat keputusan kemenag RI No. 372 tahun

⁷¹ Web Man 5 Sleman Yogyakarta, 2024.

⁷² Dokumentasi arsip milik MAN 5 Sleman, 2024.

2015 yang dikeluarkan pada tanggal 18 November 2015, tentang perubahan nama Madrasah Aliyah Negeri, Madrasah Tsanawiyah Negeri, dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, MAN 5 Tempel diubah menjadi MAN 5 Sleman, yang mulai berlaku pada tanggal 1 Februari 2017.⁷³

Berikut ini merupakan gambaran singkat mengenai evolusi dan perubahan yang mencakup nama madrasah, lokasi, serta kepala madrasah dari tahun 1985 hingga saat ini.⁷⁴

a. Sejarah perubahan nama madrasah

Tabel 4. 2 Sejarah perubahan nama madrasah

No	Nama Madrasah	Tahun
1	MA Al-Ikhsan Medari	1985 - 1986
2	Filian MAN Godean	1986 - 1997
3	MAN Tempel	1997 - 2016
4	MAN 5 Sleman	2017 - Sekarang

Sumber: Madrasah Aliyah Negeri 5 Sleman, 2023.

b. Sejarah singkat lokasi yang pernah ditempati

Tabel 4. 3 Sejarah singkat lokasi yang pernah ditempati

No	Lokasi/Tempat	Tahun
1	Kompleks MI Al-Ikhsan Medari Triharjo Sleman	1985 - 1986
2	Balai Desa Mogorejo	1986 - 1991
3	Pringapus Mororejo Tempel	1991 - 1999

⁷³ Ibid.

⁷⁴ Ibid.

4	Jln. Magelang KM 17 Ngosit Margorejo Tempel	1999 - Sekarang
---	--	-----------------

Sumber: *Madrasah Aliyah Negeri 5 Sleman, 2023.*

c. Nama kepala madrasah

Tabel 4. 4 Daftar Nama Kepala Sekolah

No	Nama Kepala Madrasah	Tahun
1	Bapak Mahadi, BA	1983 - 1990
2	Bapak Drs. Walkidi	1990 - 1997
3	Bapak Drs. Sumiran	1997 - 2004
4	Bapak Drs. H. Syamsuri	2004 - 2010
5	Bapak Drs. H. Moh Arifin, M.A	2010 - 2015
6	Bapak Drs. H. Rahmat Mizan, M.A	2015 - 2018
7	Bapak Drs. Aris Fuad	2018 - 2023
8	Bapak Akhmad Mustaqim, S.Ag., MA	2023 - Sekarang

Sumber: *Madrasah Aliyah Negeri 5 Sleman, 2023.*

3. Visi dan Misi Madrasah

a. Visi Madrasah

Terwujudnya generasi yang unggul: berimtaq, beriptek,
mandiri dan berwawasan lingkungan hidup.⁷⁵

b. Misi Madrasah

Berimtaq:

- 1) Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman di bidang keagamaan.

⁷⁵ *Ibid.*

- 2) Membiasakan amalan wajib maupun sunnah di lingkungan madrasah dan masyarakat
- 3) Mewujudkan perilaku yang islami dan berjiwa pancasila.

Beriptek:

- 1) Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan melalui inovasi kurikulum dan sistem pembelajaran.
- 2) Meningkatkan prestasi akademik maupun non akademik, baik keagamaan maupun umum.
- 3) Meningkatkan penguasaan di bidang teknologi, informasi, dan komunikasi.

Mandiri:

- 1) Menciptakan budaya mandiri untuk beribadah dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Menumbuhkan kemampuan kreativitas, daya inovatif, kemampuan pemecahan masalah, berpikir kritis dan memiliki naluri jiwa kewirausahaan dan kepemimpinan dalam proses pembelajaran.
- 3) Memberikan pembekalan keterampilan dalam bidang tata busana, tata boga, otomotif, dan multimedia komputer, serta bekerjasama dengan dunia usaha/dunia industri.

- 4) Membantu untuk mendapat dan/atau menciptakan lapangan pekerjaan sesuai bidang keterampilan.

Berwawasan Lingkungan Hidup:

- 1) Membiasakan budaya hidup bersih dan sehat di lingkungan madrasah dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Menumbuhkan kecintaan pada kehidupan tanaman sehingga tercipta lingkungan yang segar dan asri.
- 3) Menumbuhkan kebiasaan hidup hemat energi dan menjaga sumber daya alam yang ada di lingkungan dengan baik.⁷⁶

4. Tujuan Madrasah

a. Tujuan pendidikan nasional

Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

b. Tujuan pendidikan menengah atas

- 1) Meningkatkan pengetahuan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dan untuk

⁷⁶ *Ibid.*

mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.

- 2) Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal-balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya.

c. Tujuan pendidikan madrasah Aliyah

- 1) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dan untuk membekali peserta didik dalam berwirausaha/mandiri.
- 2) Meningkatkan pengetahuan peserta didik untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian yang dijiwai ajaran islam.
- 3) Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya yang dijiwai semangat dan ajaran islam.

d. Tujuan pendidikan MAN 5 Sleman

MAN 5 Sleman sebagai salah satu lembaga pendidikan yang diharapkan dapat memberikan kontribusi yang besar bagi

kemajuan pembangunan bangsa dan negara Republik Indonesia ini. Oleh karena itu madrasah telah menetapkan tujuan secara khusus untuk menghasilkan lulusan yang memiliki keunggulan dalam hal:

- 1) Terciptanya lulusan yang santun dan berkualitas (taqwa, terampil, unggul, dan mandiri) yang didasari nilai-nilai agama.
- 2) Terciptanya lulusan yang siap melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan mampu bersaing di dunia kerja terciptanya lulusan yang cerdas, dan mempunyai kesadaran dan tanggung jawab dalam pengelolaan lingkungan hidup serta menjaga kelestariannya.⁷⁷

5. Tahapan Pelaksanaan Penelitian

a. Tahap persiapan

Sebelum melakukan pengambilan data penelitian, persiapan diperlukan untuk memastikan proses pengambilan data berhasil dengan lancar. Beberapa hal yang perlu dipersiapkan antara lain adalah:

- 1) Persiapan administrasi

⁷⁷ *Ibid.*

Persiapan dimulai dengan mengajukan surat penelitian ke Fakultas Akademik Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, yang menyatakan bahwa peneliti akan melakukan penelitian pada peserta didik kelas X di MAN 5 Sleman, Yogyakarta.

2) Persiapan penentuan alat ukur instrument

Selanjutnya, persiapan alat ukur instrumen dilakukan guna memperoleh data penelitian. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini mencakup skala pendidikan seks dan skala akhlak. Peneliti Menyusun item butir pertanyaan dan pernyataan yang berjumlah 24 butir dengan rincian skala pendidikan seks terdiri dari 14 item butir pertanyaan dan pernyataan positif (*favorable*), memiliki 1 sub variabel dengan 4 indikator. Sedangkan, skala akhlak terdiri dari 6 item pertanyaan dan pernyataan positif (*favorable*) dan 4 pertanyaan negatif (*unfavorable*) dengan total keseluruhan yaitu 10 item butir. Memiliki 1 sub variabel dan 2 indikator. Sebanyak 24 item butir akan melewati tahap uji coba (*tryout*) tambahan guna menguji validitas serta reliabilitas angket sebelum didistribusikan kepada responden.

3) Uji coba alat ukur instrument

Tahap ini dimulai, dengan memberikan kisi-kisi item butir pertanyaan dan pernyataan instrumen, terhadap sampel kecil sebelum dilakukan pada sampel yang lebih besar untuk membuktikan validitas. Sehingga uji coba alat ukur instrumen diperlukan. Trial dilakukan dengan 30 peserta didik yang mengisi kuesioner secara lengkap. Setelah memastikan bahwa isi kuesioner valid, langkah selanjutnya adalah menyebarkan kuesioner melalui *google form* kepada peserta didik kelas X di MAN 5 Sleman, Yogyakarta, yang bertujuan sebagai responden pada sampel besar, penyebaran kuesioner dilakukan secara daring. Setiap responden mengisi satu kuesioner yang terdiri dari skala pendidikan seks dan skala akhlak yang tersedia dalam *google form*.

4) Hasil uji coba alat ukur instrumen

Setelah uji coba alat ukur dilakukan, langkah selanjutnya adalah menguji validitas dan reliabilitas kuesioner. Dari hasil uji validitas, skala pendidikan seks terdiri dari 14 butir item, sedangkan untuk skala akhlak berjumlah 10 butir item. Dimana setiap indikator dalam setiap sub variabel telah diwakili oleh 1-3 pernyataan. Hasil diperoleh melalui perhitungan pada 30 responden yang telah mengisi kuesioner dengan lengkap, menggunakan

perangkat lunak pada aplikasi *Statistical Program Social Science* (SPSS) Versi 20.0 *for windows*.

Nilai validitas dari setiap variabel dapat diperoleh melalui uji validitas “*pearson product moment*”. Sementara, untuk uji reliabilitas digunakan uji reliabilitas *Alpha Cronbach's* dengan menggunakan perangkat lunak pada aplikasi *Statistical Program Social Science* (SPSS) versi 20.0 *for windows*. Sebagai hasil dari analisis uji validitas dan reliabilitas pada data 30 responden yang diterima oleh peneliti, diperoleh data sebagai berikut:

a) Uji validitas pendidikan seks

Data yang telah diperoleh selanjutnya melakukan pengujian validitas serta reliabilitas untuk memperoleh pengetahuan bahwa alat ukur yang digunakan telah valid. Dilakukan analisis data memakan bantuan aplikasi *Statistical Program Social Science* (SPSS) versi 20.0 *for windows*. Dalam penelitian ini, pengujian digunakan dengan menggunakan uji validitas. Metode ini melibatkan pengkorelasian skor dari berbagai item variabel. Pengujian dilakukan pada 30 responden, dengan nilai r tabel ($df = n - 2 = 30 - 2 = 28$) sebesar 0,361.

Penilaian hasil uji coba dari angket pendidikan seks yang berjumlah 14 item *favorable*. Analisis data digunakan menggunakan perangkat lunak pada aplikasi Statistical Program Social Science (SPSS) versi 20.0 for windows, dengan memperoleh 14 item pertanyaan instrumen yang valid. Uji validitas pada pertanyaan item ini dibuktikan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel pada signifikansi 0,05 atau 5% sebuah item pertanyaan dianggap valid jika r hitung lebih besar dari r tabel, dan dianggap tidak valid jika sebaliknya.

Tabel 4. 5 Hasil Uji Validitas Variabel Pendidikan Seks (X)

Item	r hitung	r tabel	Keterangan
1	0,805	0,361	Valid
2	0,846	0,361	Valid
3	0,847	0,361	Valid
4	0,756	0,361	Valid
5	0,530	0,361	Valid
6	0,606	0,361	Valid
7	0,805	0,361	Valid
8	0,855	0,361	Valid
9	0,734	0,361	Valid
10	0,586	0,361	Valid
11	0,580	0,361	Valid
12	0,547	0,361	Valid
13	0,771	0,361	Valid
14	0,682	0,361	Valid

Sumber: Data Primer, dianalisis, 2023.

Berdasarkan tabel yang disajikan di atas, dapat disimpulkan bahwa 14 soal item pada instrumen

dinyatakan valid. Item butir instrumen merupakan pertanyaan dan pernyataan positif (*favorable*), dengan demikian, instrumen yang mampu mengukur skala pendidikan seks terdiri dari 14 butir soal. Hasil pengujian dilakukan kepada 30 calon responden, dengan cara mencari nilai r tabel pada tingkat signifikansi 5% dalam distribusi nilai tabel yaitu sebesar 0,361.

b) Uji validitas akhlak

Dalam hasil uji coba angket pada tingkat akhlak yang terdiri dari 10 soal item pada instrumen, terdapat 6 item positif (*favorable*) dan 4 item item negatif (*unfavorable*). Analisis data digunakan dengan menggunakan perangkat lunak pada aplikasi *Statistical Program Social Science* (SPSS) versi 20.0 *for windows* dan menghasilkan 10 item valid. Uji validitas pada pertanyaan item ini dibuktikan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel pada tingkat signifikansi 0,05 atau 5%, sebuah item pernyataan dianggap valid jika r hitung lebih besar dari r tabel, dan dianggap tidak valid jika sebaliknya.

Tabel 4. 6 Hasil Uji Validitas Variabel Akhlak (Y)

Item	r hitung	r tabel	Keterangan
------	------------	-----------	------------

1	0,681	0,361	Valid
2	0,714	0,361	Valid
3	0,361	0,361	Valid
4	0,630	0,361	Valid
5	0,716	0,361	Valid
6	0,750	0,361	Valid
7	0,642	0,361	Valid
8	0,642	0,361	Valid
9	0,453	0,361	Valid
10	0,496	0,361	Valid

Sumber: Data Primer, dianalisis, 2023.

Berdasarkan tabel yang disajikan di atas, dapat disimpulkan bahwa 10 soal item pada instrumen dinyatakan valid. Item butir instrumen merupakan 6 item pertanyaan positif (*favorable*) dan 4 soal pertanyaan negatif (*unfavorable*), maka soal instrumen yang dapat mengukur skala akhlak sebanyak 10 item butir soal. Hasil pengujian dilakukan kepada 30 calon responden, dengan cara mencari r tabel pada tingkat signifikansi 5% dalam distribusi nilai tabel yaitu sebesar 0,361.

c) Uji reliabilitas pendidikan seks

Tabel 4. 7 Hasil Uji Reliabilitas Pendidikan Seks (X)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.920	14

Sumber: Data telah diolah dengan SPSS.

Dasar pengambilan uji reliabilitas Cronbach Alpha, kuesioner dianggap dapat diandalkan (reliabel) jika nilai Cronbach Alpha melebihi 0,6. Dari hasil di atas, karena nilai mencapai 0,920 yang jauh melebihi 0,6, maka instrumen pada skala pendidikan seks dianggap reliabel,

d) Uji reliabilitas akhlak

Tabel 4. 8 Hasil Uji Reliabilitas akhlak (Y)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.834	10

Sumber: Data telah diolah dengan SPSS.

Dasar pengambilan uji reliabilitas Cronbach Alpha, kuesioner dianggap dapat diandalkan (reliabel) jika nilai Cronbach Alpha melebihi 0,6. Dari hasil di atas, karena nilai mencapai 0,834 yang jauh melebihi 0,6, maka instrumen pada skala akhlak dianggap reliabel.

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data Penelitian

Hasil analisis data dari penelitian, yang bersumber dari kuesioner dan dokumentasi yang digunakan untuk mengumpulkan data, memberikan gambaran keseluruhan tentang subjek penelitian

yang tercantum dalam tabel di bawah. Selain itu, hasil analisis ini juga menghasilkan deskripsi data normatif yang digunakan dari penelitian ini. Penelitian yang digunakan yaitu dengan metode persentil guna mengungkapkan norma pada data penelitian. Metode persentil mengacu pada nilai yang membagi distribusi data menjadi 100 bagian yang setara. Fungsinya adalah menetapkan nilai batas untuk setiap satu persen dalam distribusi yang sedang diperlihatkan.

Tabel 4. 9 Deskripsi Subjek

Kelas	Jenis kelamin		Jumlah
	Laki-laki	perempuan	
X	25	25	50

Sumber: Penulis 2023.

Kategorisasi ini mengelompokkan individu ke dalam tingkatan yang berjenjang berdasarkan suatu kontinum, dengan mempertimbangkan atribut yang diukur. Pengelompokan ini dilakukan dengan membuat kategori skor subjek berdasarkan deviasi standar populasi. Karena kategori ini relatif, interval yang mencakup setiap kategori dapat ditetapkan secara subjektif, asalkan tetap dalam batas yang masuk akal. Peneliti membagi kondisi subyek penelitian ke dalam tiga kategori, yakni “tinggi”, “sedang”, dan “rendah” berdasarkan variabel. Kategorisasi ini dilakukan dengan menggunakan kategorisasi statistik empirik, yang berarti data yang digunakan untuk perhitungan berasal dari responden. Untuk informasi

lebih lanjut mengenai kategori dan hasil kategorisasinya dapat ditemukan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4. 10 Kategorisasi

Pendidikan Seks	Kategorisasi	akhlak
$X < 43$	Rendah	$X < 36$
$43 \leq X < 52$	Sedang	$36 \leq X < 39$
$52 \leq X$	Tinggi	$39 \leq X$

Sumber: Data Primer, dianalisis, 2023.

Dengan demikian, hasil yang diperoleh dapat dipelajari dalam tabel berikut:

Tabel 4. 11 Hasil Penormaan

Pendidikan Seks		Kategorisasi	Akhlak	
11	22%	Rendah	11	22%
27	54%	Sedang	21	42%
12	24%	Tinggi	18	36%
50	100%	Total	50	100%

Sumber: Data Primer, dianalisis, 2023.

Berdasarkan hasil kategorisasi skala pendidikan seks di atas, terlihat sebagian besar peserta didik MAN 5 Sleman Yogyakarta memiliki tingkat rendah, dengan jumlah sebanyak 11 peserta didik (24%). Sementara itu, tingkat sedang diikuti oleh 27 peserta didik (54%), dan tingkat tinggi diikuti oleh 12 peserta didik (24%). Sedangkan pada hasil kategorisasi skala akhlak menunjukkan bahwa rata-rata peserta didik MAN 5 Sleman Yogyakarta memiliki tingkat rendah, dengan jumlah sebanyak 11 peserta didik (22%). Sementara

itu, tingkat sedang diikuti oleh 21 peserta didik (42%), dan tingkat tinggi diikuti oleh 18 peserta didik (36%).

Sehingga tabel di atas, mengidentifikasikan bahwa mayoritas persentase pada variabel skala pendidikan seks berada pada kategori sedang, mencapai 54%. Demikian pula, variabel skala akhlak juga menunjukkan kategori sedang dengan persentase 42%. Hal ini menandakan bahwa peserta didik kelas X di MAN 5 Sleman Yogyakarta memiliki pendidikan seks dan akhlak yang baik menurut kategorisasi ini.

2. Uji asumsi

Sebelum melakukan uji hipotesis, uji asumsi dilakukan terlebih dahulu. Uji asumsi meliputi pengujian normalitas dan linieritas. Tujuannya adalah agar peneliti dapat mengevaluasi apakah distribusi item normal atau tidak, serta guna memeriksa apakah variabel yang dianalisis memiliki hubungan linier atau tidak.

a. Uji normalitas

Pada penelitian ini, uji normalitas menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan aplikasi *Statistical Program Social Science* (SPSS) versi 20 for windows. Tujuan dari uji normalitas adalah untuk menentukan apakah nilai residual memiliki distribusi normal. Aturan yang ditetapkan untuk normalitas adalah:

- 1) Apabila nilai signifikansi (p) lebih besar dari 0,05, distribusi dianggap normal.
- 2) Jika nilai signifikansi (p) kurang dari 0,05, distribusi dianggap tidak normal.

Tabel 4. 12 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	3.33171910
	Absolute	.153
Most Extreme Differences	Positive	.101
	Negative	-.153
Kolmogorov-Smirnov Z		1.083
Asymp. Sig. (2-tailed)		.191

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data telah diolah dengan SPSS.

Dari tabel di atas, hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,191, yang lebih besar dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel memiliki signifikansi lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa nilai residual memiliki distribusi normal.

b. Uji linieritas

Uji linieritas digunakan untuk menentukan apakah hubungan antara variabel X dan Y bersifat linier atau tidak. Dalam uji linieritas, jika nilai signifikansi (p) kurang dari 0,05,

maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel X dan Y adalah linier. Sebaliknya, jika nilai signifikansi (p) lebih besar dari 0,05, maka hubungan antara variabel X dan Y dianggap tidak linier. Berikut adalah hasil uji linieritas dari kedua variabel yang disajikan dalam bentuk tabel di bawah:

Tabel 4. 13 Uji Linieritas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Akhlak * Pendidikan Seks	Between Groups	(Combined)	368.247	17	21.662	2.297	.021
		Linearity	126.163	1	126.163	13.376	.001
		Deviation from Linearity	242.084	16	15.130	1.604	.125
	Within Groups		301.833	32	9.432		
	Total		670.080	49			

Sumber: Data telah diolah dengan SPSS.

Data dapat dianggap memiliki hubungan linier jika nilai p untuk deviasi dari linieritas lebih besar dari 0,05, atau jika nilai F hitung kurang dari nilai F tabel. Hal ini menunjukkan adanya hubungan linier yang signifikansi antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y).

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji linieritas menunjukkan bahwa pendidikan seks (X) dan akhlak (Y) memiliki hubungan yang linier. Nilai signifikansi (p) pada deviation dari uji linieritas adalah 0,125, yang lebih besar dari 0,05. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bahwa variabel memiliki hubungan yang linier.

c. Uji homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk menentukan apakah varian skor yang diukur dalam sampel memiliki keseragaman atau perbedaan. Data dianggap memiliki variasi yang homogen jika memenuhi kriteria signifikansi standar (p) lebih besar dari 0,05. Berikut adalah tabel homogenitas yang menampilkan hasil uji homogenitas tersebut.

Tabel 4. 14 Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances			
Akhlaq			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
7.574	12	32	.000

Sumber: Data telah diolah dengan SPSS.

Dari hasil uji homogenitas di atas, ditemukan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000, yang berarti kurang dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa uji homogenitas tidak memenuhi syarat, yang mengindikasikan bahwa varians data tidak homogen sebab, varian skor antara kedua kelompok tidak homogen, atau dengan kata lain, kelompok-kelompok tersebut heterogen. Heterogenitas varian menunjukkan bahwa distribusi data dalam kedua kelompok tidak seragam, yang dapat mempengaruhi validitas hasil analisis statistik yang diasumsikan berdasarkan varians

yang sama. Hal ini bisa terjadi karena faktor-faktor seperti perbedaan karakteristik dan kondisi lingkungan sekitar.

Sebenarnya, uji homogenitas bukan merupakan syarat mutlak untuk menguji statistik parametrik. Namun, meskipun asumsi uji homogenitas tidak terpenuhi, pengujian statistis parametrik masih dapat dilakukan, selama data yang digunakan memiliki distribusi normal. Maka dengan itu peneliti masih bisa melanjutkan uji analisis berikutnya, yang artinya homogenitas dapat diabaikan meskipun data tidak homogen

3. Uji Hipotesis

Untuk mengukur pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat, uji hipotesis (Uji t) digunakan dalam regresi linier sederhana. Dalam analisis regresi linier sederhana ini, peneliti mengidentifikasi dua hipotesis, yaitu:

Ha: ada pengaruh antara pendidikan seks terhadap akhlak peserta didik kelas X MAN 5 Sleman Yogyakarta.

Ho: tidak ada pengaruh antara pendidikan seks terhadap akhlak peserta didik kelas X MAN 5 Sleman Yogyakarta.

Uji hipotesis dalam analisis regresi linier sederhana dapat dilakukan dengan menentukan keputusan berdasarkan tingkat signifikansi. Keputusan dibuat berdasarkan taraf signifikansi berikut:

- a. Jika signifikansi lebih dari 0,05 menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak.
- b. Jika signifikansi kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

Berdasarkan tabel *coefficients*, nilai signifikansi sebesar 0,002 lebih kecil dari 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pendidikan seks terhadap akhlak peserta didik kelas X di MAN 5 Sleman Yogyakarta.

4. Uji Analisis Regresi

Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk menghitung distribusi data yang melibatkan variabel kriterium dan satu variabel prediktor linier. Setelah menerapkan rumus persamaan regresi linier sederhana, selanjutnya peneliti mencari nilai korelasi, koefisien determinasi, tingkat signifikansi dan nilai F hitung.

Tabel 4. 15 Hasil Uji Regresi (*Model Summary*)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.434 ^a	.188	.171	3.366

a. Predictors: (Constant), Pendidikan Seks
Sumber: Data telah diolah dengan SPSS.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai korelasi (R) adalah 0,434 dan korelasi koefisien determinasi (R Square) adalah

0,188. Dengan demikian, dapat menunjukkan bahwa pengaruh variabel bebas (pendidikan seks) terhadap variabel terikat (akhlak) adalah 18,8%.

Tabel 4. 16 Hasil Uji Regresi (ANOVA)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	126.163	1	126.163	11.134	.002 ^b
Residual	543.917	48	11.332		
Total	670.080	49			

a. Dependent Variable: Akhlak

b. Predictors: (Constant), Pendidikan Seks

Sumber: Data telah diolah dengan SPSS.

Berdasarkan hasil output pada tabel di atas, terlihat bahwa nilai F hitung sebesar 11,134 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,002, artinya nilai $p = 0,002$ lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh signifikansi dari pendidikan seks (X) terhadap akhlak (Y).

Tabel 4. 17 Hasil Uji Regresi Linier (*Coefficients*)

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	21.874	4.475		4.889	.000
Pendidikan Seks	.313	.094	.434	3.337	.002

a. Dependent Variable: Akhlak

Sumber: Data telah diolah dengan SPSS.

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa:

α = nilai konstanta regresi adalah 21,874 (diperoleh dari konstanta)

b = nilai koefisien regresi adalah 0,313 (diperoleh dari koefisien pendidikan seks).

Angka tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% dalam nilai pendidikan seks akan menyebabkan peningkatan sebesar 0,313% dalam nilai akhlak. Koefisien ini positif, menandakan bahwa arah pengaruh variabel X terhadap Y adalah positif. Oleh karena itu, persamaan regresinya adalah $Y = 21,874 + 0,313X$. dengan nilai koefisien regresi yang positif, dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks (X) memiliki pengaruh positif terhadap akhlak (Y).

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur atau menentukan seberapa besar pengaruh pendidikan seks terhadap akhlak peserta didik kelas X di MAN 5 Sleman Yogyakarta. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menilai atau mengevaluasi sejauh mana pendidikan seks mempengaruhi akhlak peserta didik kelas X MAN 5 Sleman Yogyakarta. Peneliti ingin membuktikan secara pribadi bahwa pendidikan seks berpengaruh terhadap akhlak peserta didik.

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan oleh peneliti, hal ini terjadi karena adanya hubungan linier antara variabel. Berikut adalah beberapa poin yang menjelaskan hasil penelitian, yaitu:

1. Tingkat Pendidikan Seks

Pendidikan seks adalah komponen yang sangat penting untuk disampaikan kepada peserta didik. Sebab pendidikan seks menghadirkan materi-materi yang luas dan memberikan manfaat besar bagi peserta didik bagi kehidupan sehari-hari serta masa depan. Pendidikan seks tidak hanya mengajarkan mengenai pertumbuhan hormon, yang ada didalam pertumbuhan laki-laki dan perempuan. Akan tetapi, pendidikan seks juga mengajarkan mengenai adab dalam pergaulan yang baik bagi seseorang. Sehingga makna seks tidak hanya dihubungkan dengan seksualitas semata, tetapi mencakup dengan aturan agama seperti makna boleh dan tidak boleh. Dengan demikian, peserta didik mampu memiliki bekal atau pegangan guna masa depan yang baik, beradab, berakhlak, dan bahagia.

Berdasarkan hasil normalitas kategori menggunakan metode statistik empirik, data menunjukkan bahwa dari 50 responden peserta didik kelas X di MAN 5 Sleman Yogyakarta yang telah mengisi kuesioner 22% (11 orang) memiliki pemahaman rendah tentang pendidikan seks, 54% (27 orang) memiliki pemahaman sedang, dan 24% (12 orang) memiliki pemahaman tinggi. Dari hasil kategorisasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa lebih dari setengah persen 50% peserta didik mempunyai pemahaman mengenai pendidikan seks yang sedang,

nampaknya hal ini diakibatkan oleh kurangnya edukasi pendidikan seks disekolah. Pentingnya edukasi mengenai pendidikan seks memberikan pemahaman bagi peserta didik terhadap masalah seksual mereka dan menyadarkan peserta didik terhadap bahayanya seks bebas, sehingga menjadikan peserta didik menjadi pribadi yang berakhlak baik pula.

2. Tingkat Akhlak

Dari hasil normalisasi kategori menggunakan metode statistik empirik, pada variabel akhlak, ditemukan bahwa 22% (11 orang) dari peserta didik kelas X di MAN 5 Sleman Yogyakarta memiliki akhlak yang rendah, 42% (21 orang) mempunyai akhlak yang sedang, dan 36% (18 orang) mempunyai akhlak yang tinggi. Berdasarkan data ini, dapat diketahui bahwa lebih dari setengah persen 50% peserta didik mempunyai akhlak yang sedang.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diketahui edukasi mengenai pendidikan seks memiliki pengaruh terhadap akhlak seseorang. Diantara banyaknya materi mengenai pendidikan seks salah satunya adalah informasi tentang interaksi sosial antara laki-laki dan perempuan. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa edukasi mengenai pendidikan seks sangat penting untuk diajarkan di sekolah khususnya bagi peserta didik, sebab dengan

pendidikan seks kedepannya akan berdampak positif terhadap akhlak peserta didik.

3. Pengaruh Pendidikan Seks Terhadap Akhlak

Hasil penelitian terhadap variabel X (pendidikan seks), serta Y (akhlak) setelah diuji hipotesis menggunakan rumus regresi linier sederhana untuk mengevaluasi pengaruhnya, maka diadakannya uji t. Hasil dari uji hipotesis, menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,002, lebih rendah dari 0,05. Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh signifikansi antara pendidikan seks (X) dan akhlak (Y).

Nilai pengaruh antara dua variabel (R) mencapai 0,434, yang menunjukkan bahwa besarnya pengaruh antara kedua variabel yaitu pendidikan seks dan akhlak relatif cukup kuat. Selain itu, pada tabel *model summary* pada nilai *R Square* sebesar 0,188. Nilai tersebut mempresentasikan besarnya pengaruh pendidikan seks terhadap akhlak peserta didik kelas X MAN 5 Sleman Yogyakarta. Sehingga, jika dalam bentuk persentase, maka terdapat pengaruh pendidikan seks terhadap akhlak yaitu mencapai 18,8%. Dengan demikian, bahwa setiap penambahan 1% pada nilai pendidikan seks, maka nilai akhlak akan meningkat sebesar 31,3% berdasarkan koefisien regresi yang sebesar 0,313. Dengan demikian faktor lain yang dapat berkontribusi sebanyak

81,2% faktor lain yang mampu mempengaruhi akhlak peserta didik MAN 5 Sleman Yogyakarta.

Selain dari materi pendidikan seks yang diberikan di sekolah, ada beberapa faktor lainnya yang mampu mempengaruhi akhlak peserta didik yaitu dengan perilaku sosial dan tingkat religiusitas. Menurut penelitian skripsi yang ditulis oleh Afisgo Pratama pada 2017, yang berjudul “Pengaruh Perilaku Sosial dan Tingkat Religiusitas siswa kelas X Terhadap Akhlak Di MAN Tempel (MAN 5) Jalan Magelang KM. 17 Margorejo, Tempel, Sleman, Yogyakarta”. Menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh perilaku sosial terhadap akhlak, dengan persentase sebesar 29% dan pengaruh tingkat religiusitas terhadap akhlak, dengan persentase sebesar 29%.⁷⁸

Interaksi sosial merupakan kunci utama dalam faktor kehidupan sosial. Sebab, ketika dua individu bertemu, maka interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling berkomunikasi, bertegur sapa, berjabat tangan dan kadang-kadang dapat menyebabkan perkelahian. Proses interaksi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain yaitu:⁷⁹

a. Faktor Imitasi

⁷⁸ Afisgo Pratama, “Pengaruh Perilaku Sosial dan Tingkat Religiusitas Siswa Kelas X Terhadap Akhlak di MAN Tempel (MAN 5) Jalan Magelang Km. 17 Margorejo, Tempel, Sleman Yogyakarta”, Skripsi, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2017, hal. 128.

⁷⁹ Ibid, hal. 18-22.

Imitasi memiliki peran yang signifikan dalam proses interaksi sosial. Salah satu dampak positifnya adalah mendorong individu untuk mematuhi norma dan nilai yang berlaku. Namun, imitasi juga dapat menyebabkan dampak negatif seperti meniru tindakan menyimpang.

b. Faktor Sugesti

Faktor sugesti adalah proses dimana seseorang mempengaruhi atau memberikan suatu pandangan atau sikap dari dirinya yang dapat diterima oleh orang lain.

c. Faktor Identifikasi

Faktor identifikasi adalah dorongan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menyerupai atau menjadi mirip dengan orang lain.

d. Faktor Simpati

Faktor simpati adalah proses di mana seseorang merasa tertarik pada orang lain.

Dalam perilaku sosial terdapat faktor yang dapat mempengaruhi perubahan sosial, yaitu dengan adanya faktor geografis, teknologi, ideologi, kepemimpinan dan penduduk.

Perubahan tersebut memberikan perkembangan sosial terhadap suatu individu khususnya pada lingkup sosial remaja. Perkembangan sosial juga melibatkan faktor lain seperti keluarga, perkembangan anak, status sosial ekonomi keluarga, tingkat pendidikan, serta kemampuan mental yang diintegrasikan.⁸⁰

Selanjutnya, pada tingkat religiusitas Saiful Azwar menyatakan, sebagaimana yang ditulis oleh Afisgo Pratama dalam penelitiannya, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap religiusitas meliputi pengalaman pribadi, lembaga pendidikan, dan agama. Pengalaman pribadi mencakup segala hal yang telah dialami seseorang dan akan membentuk serta mempengaruhi pemahaman individu terhadap rangsangan sosial.⁸¹ Banyak faktor lainnya yang dapat menentukan religiusitas seseorang, contohnya seperti lingkungan keluarga, sosial, pertemanan, dan pendidikan menjadi pengaruh yang besar dalam menentukan keagamaan seseorang. Menurut Syamsul Yusuf yang ditulis oleh Afisgo Pratama, terdapat beberapa faktor yang bisa mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan, baik dalam diri maupun dari luar diri, yaitu faktor internal dan eksternal.

⁸⁰ Ibid, hal. 29-33.

⁸¹ Ibid, hal. 36.

Pada dasarnya perkembangan keagamaan pada remaja merupakan lanjutan dari rasa keagamaan masa anak-anak. Pada perkembangannya rasa keagamaan mempunyai hubungan yang saling mempengaruhi dengan aspek kejiwaan. Perkembangan tersebut meliputi beberapa faktor lain diantaranya termasuk pertumbuhan pikiran dan mental, perkembangan perasaan atau emosional, sosial, moral, sikap dan minat. Berfungsi sebagai penanaman nilai religius seseorang. Sebab tidak ada hal di dalam diri anak yang muncul secara spontan. Sehingga perlu adanya didikan dan binaan keagamaan.⁸²

Menurut Zakiyah Darajat, sebagaimana yang ditulis oleh Afisgo Pratama, berpendapat bahwa latihan keagamaan seperti shalat, do'a, membaca Al-Qur'an, dan sholat berjamaah harus senantiasa dibiasakan. Dengan kebiasaan ini, seiring waktu akan tumbuh rasa senang dalam beribadah. Sehingga anak perlu dibiasakan untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama tidak hanya karena perintah dari luar, tetapi juga karena dorongan dari dalam yang didasarkan pada kesadaran mereka sendiri.⁸³

⁸² Ibid, hal. 41-47.

⁸³ Ibid., hal. 49.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pendidikan seks berpengaruh terhadap akhlak peserta didik kelas X di MAN 5 Sleman Yogyakarta yang dibuktikan oleh harga signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05.
2. Besarnya pengaruh pendidikan seks terhadap akhlak di MAN 5 Sleman Yogyakarta sebesar 18,8%, dan sisanya merupakan 81,2% adalah faktor lain, asumsinya berupa perilaku sosial yaitu imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Faktor lainnya berupa tingkat religiusitas peserta didik dan faktor perkembangan yaitu faktor pertumbuhan pikiran dan mental, perasaan atau emosi, sosial, sikap dan minat.

B. Saran

Dari kesimpulan yang telah dijelaskan di atas, peneliti mengusulkan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk peserta didik, disarankan agar lebih aktif dalam mengikuti berbagai kegiatan edukatif khususnya materi mengenai pendidikan seks. Selain itu, penting bagi peserta didik dengan selalu mencari informasi dari sumber terpercaya dan berdiskusi dengan guru atau

pembimbing agar mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan benar mengenai pendidikan seks.

2. Bagi kepala madrasah disarankan agar materi pendidikan seks diintegrasikan ke dalam pembelajaran di sekolah. Hal ini bisa dilakukan baik melalui kegiatan edukatif seperti seminar, penyuluhan, dan lain-lain. Sehingga dapat meningkatkan pemahaman bagi peserta didik tentang pendidikan seks, agar memiliki landasan kokoh serta efektif terhadap pengaruh negatif.
3. Bagi guru-guru, dapat memberikan penjelasan dan berdiskusi dengan komprehensif. Sebab, pendidikan seks tidak hanya sebatas pada teori ilmiah, tetapi juga mencakup aspek moral dan etika dalam pergaulan dan hubungan seksual
4. Bagi peneliti selanjutnya, untuk memperkuat hasil penelitian ini, disarankan agar penelitian serupa dilakukan dengan populasi yang lebih besar sehingga dapat mencapai tingkat signifikansi yang lebih baik dan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkavis, A'zamul Kiyan dan Tim Kreatif, (2014), *Al Qur'an Terjemah Al-Ikhlâs*. (Jakarta Pusat: SAMAD).
- Abubakar, Rifa'i, (2021), *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga).
- Andriani, Annisa Isnaenia Ana, (2021), 'Pendidikan Seks Menurut Islam Sejak Dini', *PRIMARY*, 12.2.
- Anggraini, Wulan Putri, (2018), 'Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Terhadap Akhlak Remaja Di Desa Banjarrejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur Tahun 2017-2018' (Skripsi, Lampung: IAIN Metro).
- Dkk, Afifatul Muarifah, (2019), 'Hubungan Pengetahuan Tentang Pendidikan Seks Dengan Perilaku Seksual Remaja', *Journal for Lesson and Learning Studies*, Vol. 2.No. 1.
- Dkk, Desi Pristiwanti, (2022), 'Pengertian Pendidikan', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, Vol. 4.No. 6.
- Farhana Umhaera Patty, Ronald Darlly Hukubun, Sitti Aisa Mahu, Natalia Tetelepta, and Valentine Linansera, (2022), 'Sosialisasi Sex Education: Pentingnya Pengenalan Pendidikan Seks Pada Remaja Sebagai Upaya Meminimalisir Penyakit Menular Seksual', *ABDIKAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains Dan Teknologi*, 1.2.
- Fathiyyah, Siti, (2011), 'Hubungan Pendidikan Seks Dengan Akhlak Siswa Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Curug Wetan Tangerang' (Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
- Ika Purwaningsih Dkk, (2016), 'Pendidikan Sebagai Suatu Sistem', *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 10.1.
- Ilham, Lailul, (2019), 'Pendidikan Seksual Perspektif Islam Dan Prevensi Perilaku Homoseksual', *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 3.1.
- Imron, Ali, (2018), 'Pandangan Islam Tentang Akhlak Dan Perubahan Serta Konseptualisasinya Dalam Pendidikan Islam', *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 18.2.

- Kiki Muhammad Hakiki, (2015), 'Hadits-Hadits Tentang Pendidikan Seks Kiki Muhammad Hakiki', *Al-Dzikra*, Vol. 9.No. 1.
- Latifah, Dedeh, Apri Wardana Ritonga, Silvi Anggraeni, and Sri Eka Julaeaha, (2023), 'Urgensi Pendidikan Seks Pada Anak Sejak Usia Dini: Sebuah Tinjauan Literatur Dalam Perspektif Islam', *Pedagogie*, 4.2.
- M Indra Saputra, (2019), 'Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Abdullah Nashih Ulwan', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7.
- Momon, (2015), 'Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pendidikan Seks (Studi Mengenai Konsep Dan Kontribusi Pendidikan Seks Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Madrasah Aliyah Negeri Se-Kabupaten Majalengka)' (*Disertasi*, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Nawangsari, Dyah, (2015), 'Urgensi Pendidikan Seks Dalam Islam', *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 10.1.
- Nova Mutiara Dewi, (2018), 'Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Siswa Di SMK Widya Yahya Gading Rejo Kabupaten Pringsewu' (*Skripsi*, Lampung: UIN Raden Intan Lampung).
- Nurhayati, (2014), 'Akhlak Dan Hubungannya Dengan Aqidah Dalam Islam', *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 4.No. 2.
- Qodir, Haris Abdul, (2023), 'Pendidikan Seksual Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Multi-Kasus Di SMA Negeri 2 Jember Dan SMA Al-Furqan Jember)' (*Tesis*, Jember: KIAI Haji Achmad Siddiq Jember).
- Saifuddin Azwar, (2007), *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Siti hoimaul Qomariah Dedih Surana Ikin Asikin, (2016), 'Nilai Pendidikan Dari Qs Ar Ruum Ayat 21 Tentang Pendidikan Jenis Kelamin (Seks Education) Pada Remaja', *Prosiding Pendidikan Agama Islam*, 2.2.
- Sugiyono, (2016), *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: ALFABETA.
- Suryadarma, Yoke, and Ahmad Hifdzil Haq, (2015), 'Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali', *At-Ta'dib*, 10.2.
- Syarifah Habibah, (2021), 'Akhlak Dan Etika Dalam Islam', *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, Vol. 6.No. 1.
- Tridayani, Novi, (2018), 'Pengaruh Pendidikan Seks Terhadap Perilaku Seksual

Peserta Didik SMA Negeri 8 Cirebon (Perspektif Psikologi Pendidikan Islam)', *Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 2.2.

widarto, (2013), 'Penelitian Ex Post Facto'.

Tamami, Muhamad Husni, (2023), "Heboh Ratusan Pelajar di Ponorogo Hamil di Luar Nikah, Ini Kata Psikologi Islam Unusia", dikutip dari <https://www.liputan6.com/islami/read/5182876/heboh-ratusan-pelajar-di-ponorogo-hamil-di-luar-nikah-ini-kata-psikolog-islam-unusia>. Tanggal 18 Januari.

Redaksi, Tim, (2023), "Siswi SMA DI Sampang Melahirkan di Kelas Saat Ujian, Wakasek: Tak Ada Yang Mengira" dikutip dari <https://surabaya.kompas.com/read/2023/12/01/164138478/siswi-sma-di-sampang-melahirkan-di-kelas-saat-ujian-wakasek-tak-ada-yang>. Tanggal 01 Desember.

R.N, KPAI, (2023), "Data Kasus Perlindungan Anak dari Pengaduan ke KPAI Tahun 2023", dikutip dari <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-dari-pengaduan-ke-kpai-tahun-2023>. Tanggal 19 Oktober.

Sahir, Syafrida Hafni, (2022), *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: KBM Indonesia).

Azwar, Saifuddin, (2017), *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).

Darmawan, Deni, (2016), *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).

Syahrum dan Salim, (2012) *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Citapustaka Media).

Nazir, Moh, (1988), *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia).

Pratama, Afisgo, (2017), "Pengaruh Perilaku Sosial dan Tingkat Religiusitas Siswa Kelas X Terhadap Akhlak di MAN Tempel (MAN 5) Jalan Magelang Km. 17 Margorejo, Tempel, Sleman Yogyakarta", *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.

Zulaiha, Eni, Dkk, (2019), "Materi *Parenting Education* Tentang Pendidikan Seks bagi Remaja dalam Islam Menurut Abdullah Nashih Ulwan", *Jurnal Intizar*, Vol. 25. No. 1.

- Muslich, Imroatun Maulana, Dkk, (2023), “Pentingnya Pengenalan Pendidikan Seks Dalam Pencegahan Sexual Abuse Pada Anak Usia Dini”, *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 6. No. 2.
- Fauziah, Siti dan Mohamad Rohman, (2012), “Pendidikan Seks bagi Anak”, *Jurnal Primary*, Vol 04. No. 02.
- Syukur, Agus, (2020), “Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat”, *Jurnal Misykat Al-Anwar*. Vol. 3. No. 2.
- Warasto, Hestu Nugroho, (2018), Pembentukan Akhlak Siswa (Studi Kasus Sekolah Madrasah Aliyah Annida Al-Islamy, Cengkareng), *Jurnal Mandiri*, Vol. 2. No. 1.
- Lestari, Suci, “Pengaruh Literasi Akidah-Akhlak dan Teman Sebaya terhadap Akhlak Siswa.
- Humairah, Elfira, “Pengaruh Keteladanan Guru dan Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Akhlak Siswa di SMAN 5 Dumai”, *Jurnal TADZAKKUR*, vol. 4. No. 1.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

ANGKET PENELITIAN

PENGARUH PENDIDIKAN SEKS TERHADAP AKHLAK PESERTA DIDIK KELAS X DI MAN 5 SLEMAN YOGYAKARTA

Assalamu'alaikum wr.wb

Perkenalkan saya Mutia Oktavianti dari Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Mengundang saudara/i untuk berpartisipasi dalam penelitian saya yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Seks Terhadap Akhlak Peserta Didik Kelas X Di MAN 5 Sleman Yogyakarta”. Penelitian ini hanya dipergunakan untuk kepentingan tugas akhir sebagai syarat untuk menyelesaikan studi saya di Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Maka dari itu, data dan identitas dijaga kerahasiaanya.

Mohon kesediaan untuk mengisi kuesioner di bawah ini dengan jujur dan sebaik mungkin sesuai dengan pengalaman dan pendapat saudara/i.

Terima kasih atas perhatian dan partisipasi untuk meluangkan waktu mengisi kuesioner ini, semoga Allah SWT selalu memudahkan setiap langkah perjuangan kita dalam kebaikan, *Aamiin ya rabbal'alamiin*.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Hormat saya,

Mutia Oktavianti

A. Identitas Responden

1. Nama :
2. Jenis Kelamin : a. laki-laki
b. perempuan
3. Kelas :

B. Petunjuk Pengisian Kuesioner

Pilih jawaban yang sesuai dengan pendapat saudara/I, dengan ketentuan sebagai berikut:

STJ : Sangat Tidak Setuju

TS : Tidak Setuju

S : Setuju

SS : Sangat Setuju

C. Pertanyaan Kuesioner

No	Pertanyaan	Jawaban Responden			
		STJ	TS	S	SS
1	Pola pergaulan antara laki-laki dan perempuan sudah seharusnya diajarkan ketika masih kecil untuk menghindarkan anak dari kejahatan kekerasan seksual				

2	Menjaga pandangan mata menjauhkan diri dari tindakan khalwat. (perbuatan tersembunyi antara dua orang yang bukan mahram, yang mengarah pada perbuatan zina)				
3	Dengan edukasi pendidikan seks, maka seorang anak dapat mengetahui bagaimana pergaulan yang baik dan benar				
4	Pendidikan Agama Islam memberikan aturan pendidikan seks, salah satunya tidak boleh berduaan dengan lawan jenis yang bukan mahram				
5	Saling bergandengan tangan antara laki-laki dan perempuan adalah hal biasa dikalangan para remaja				
6	Berpacaran merupakan tren anak muda masa kini				
7	Dewasa ini banyak pelajar terjerumus ke dalam perbuatan seks bebas karena kurangnya pengetahuan mengenai pendidikan seks				
8	Menggoda, merayu, meraba-raba tubuh di tempat umum merupakan tindakan dari penyimpangan seksual				
9	Pendidikan seks tidak hanya berbicara mengenai masalah seks saja, melainkan				

	mengajarkan kita mengenai permasalahan kesehatan seksual				
10	Materi khitan pada pendidikan seks merupakan sarana pengajaran yang penting dalam menjaga kesehatan pada diri sendiri				
11	Pelaksanaan pendidikan seks akan membimbing para remaja ke arah hidup dewasa yang sehat dan bertanggung jawab terhadap kehidupan seksualnya				
12	Pendidikan seks tidak hanya berbicara mengenai seks saja, tetapi mengajarkan bagaimana menjaga kebersihan organ tubuh khususnya pada bagian kelamin				
13	Pendidikan seks di sekolah dapat mempengaruhi pemahaman terhadap menstruasi dini				
14	Pendidikan seks sangat berpengaruh besar terhadap perubahan perilaku akhlak seseorang				
15	Mengajak teman untuk menjaga solat lima waktu di sekolah merupakan bagian dari kewajiban				
16	Teman yang baik tidak akan mengajak kita untuk berbuat zina				

17	Teman saya selalu berpakaian rapi di sekolah sebagai cara untuk menjaga aurat termasuk diri saya sendiri				
18	Pertemanan yang baik akan saling mempercayai satu sama lain				
19	Teman yang baik akan berpengaruh besar terhadap perubahan perilaku akhlak seseorang				
20	Teman saya selalu mengajak merokok ketika jam istirahat				
21	Saya selalu mengajak teman saya bolos untuk tawuran antar sekolah				
22	Teman saya selalu mengajak saya untuk mabuk bersama di sekolah				
23	Ketika di kelas saya tidak pernah mendengarkan guru menjelaskan, karena selalu sibuk mengobrol bersama teman saya				
24	Teman yang nakal akan berpengaruh besar terhadap perubahan perilaku akhlak seseorang				

Lampiran 2

Data Responden Angket

A. Skor Jawaban Angket Pendidikan Seks

No	PS.1	PS.2	PS.3	PS.4	PS.5	PS.6	PS.7	PS.8	PS.9	PS.10	PS.11	PS.12	PS.13	PS.14	Skor
1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	40
2	4	3	4	4	2	1	3	4	4	3	4	4	4	4	48
3	3	3	4	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	41
4	3	3	4	3	2	3	4	4	3	3	4	4	3	3	46
5	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	3	4	53
6	2	4	3	3	1	1	3	4	4	3	3	4	2	4	41
7	3	3	4	4	1	1	3	3	3	3	3	4	3	3	41
8	4	4	2	4	1	1	3	4	3	3	3	4	2	1	39
9	4	3	4	3	2	3	3	4	4	3	3	3	3	4	46
10	1	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	42
11	4	4	3	4	2	2	3	4	3	3	4	3	4	3	46
12	3	3	3	3	2	2	3	4	3	3	3	3	3	4	42
13	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	44
14	4	4	4	4	2	2	3	4	4	4	4	4	4	4	51
15	4	4	4	4	2	2	1	1	3	3	4	3	3	4	42
16	4	4	4	4	2	2	4	4	4	3	4	4	3	4	50
17	4	3	3	3	1	4	1	1	2	3	3	4	3	3	38
18	4	4	4	4	1	3	4	4	4	3	4	4	4	4	51
19	3	4	4	4	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	51
20	4	4	3	4	1	1	3	3	3	4	3	3	2	3	41
21	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	49
22	4	4	3	4	1	2	2	4	4	4	3	4	3	4	46
23	4	4	4	3	2	3	4	3	3	3	3	4	4	4	48
24	3	3	4	3	2	2	3	4	3	3	2	3	2	3	40
25	3	4	4	3	2	2	4	4	3	4	3	3	3	2	44
26	3	3	3	3	3	2	4	4	3	3	3	3	3	3	43
27	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	54
28	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	43
29	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	54
30	3	4	4	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	48
31	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	56
32	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	56
33	4	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	48
34	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	52

35	3	4	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	47
36	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	1	3	43
37	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	51
38	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	54
39	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	55
40	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	53
41	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	56
42	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	2	3	51
43	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	54
44	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	47
45	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	44
46	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	46
47	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	4	50
48	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	54
49	3	4	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3	3	47
50	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	46

B. Skor Jawaban Angket Akhlak

No	A.1	A.2	A.3	A.4	A.5	A.6	A.7	A.8	A.9	A.10	Skor
1	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	34
2	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	38
3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	38
4	4	4	3	3	4	4	4	4	2	4	36
5	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	39
6	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	38
7	4	3	3	3	3	4	4	4	3	2	33
8	4	4	4	4	3	4	4	4	4	1	36
9	2	3	3	3	3	4	4	4	4	3	33
10	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	33
11	3	4	3	4	3	4	4	4	4	3	36
12	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	37
13	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	35
14	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	36
15	4	4	3	4	3	4	4	4	3	3	36
16	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
17	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	37
18	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	38
19	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	39
20	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	39

21	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
22	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	38
23	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
24	2	2	2	2	2	1	1	1	2	2	17
25	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
26	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	36
27	3	4	4	4	4	4	3	4	2	4	36
28	4	4	3	4	2	4	1	4	3	3	32
29	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	39
30	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	39
31	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
32	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
33	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	39
34	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	39
35	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	37
36	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	39
37	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
38	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	39
39	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	38
40	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	37
41	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
42	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	32
43	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	39
44	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	35
45	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	33
46	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	37
47	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	38
48	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	37
49	4	4	3	3	3	3	4	4	4	1	33
50	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	36

Lampiran 3



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Haryim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fia@uii.ac.id
W. fia.uii.ac.id

SURAT PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI

No: 1/Dek/60/DAATI/FIAI/I/2024

Bismillahirrahmanirrahim

Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia mengangkat Saudara:

Nama : Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd
Jabatan : Dosen Fakultas Ilmu Agama Islam UII Yogyakarta

Untuk menjadi Dosen Pembimbing Tugas Akhir mahasiswa di bawah ini pada Semester
Ganjil Tahun Akademik 2023/2024:

Nama : MUTIA OKTAVIANI
No. Mahasiswa : 20422200
Program Studi : S1 - Pendidikan Agama Islam

Judul tugas akhir:

Pengaruh Pendidikan Seks terhadap Akhlak Peserta Didik Kelas X MAN 5 Sleman

Demikian, surat pengangkatan pembimbing ini dibuat untuk dapat dipergunakan
sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 2 Januari 2024 M
20 Jumadil Akhir 1445 H

Dekan,



Dr. Drs. Asmuni, MA
Dr. Drs. Asmuni, MA

Lampiran 4



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiail@uii.ac.id
W. fiail.uii.ac.id

Nomor : 4/Dek/60/DAATI/FIAI/I/2024
Hal : Izin Penelitian

Yogyakarta, 2 Januari 2024 M
20 Jumadil Akhir 1445 H

Kepada : Yth. Kepala Sekolah MAN 5 Sleman
Jln. Magelang Km. 17, Margorejo, Kec. Tempel
Kab. Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. 55552
di Daerah Istimewa Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini kami sampaikan dengan hormat kepada Bapak/Ibu, bahwa bagi mahasiswa Program Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah menyelesaikan teori, diwajibkan menulis karya ilmiah berupa skripsi.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, mahasiswa kami:

Nama : MUTIA OKTAVIANI
No. Mahasiswa : 20422200
Program Studi : S1 - Pendidikan Agama Islam

mohon diizinkan untuk mengadakan penelitian di instansi/lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dengan judul penelitian:

Pengaruh Pendidikan Seks terhadap Akhlak Peserta Didik Kelas X MAN 5 Sleman
Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.



Dekan,

Asmuni
Drs. Asmuni, MA

Lampiran 5

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN SLEMAN MADRASAH ALIYAH NEGERI 5 SLEMAN Jalan Magelang Km17 Ngosit Margorejo Tempel Sleman 55552 Telepon (0274) 4362895 Faximile (0274) 4362895 website : www.man5sleman.sch.id email:man.tempeioke@gmail.com
---	--

SURAT KETERANGAN
NOMOR: B-550/Ma.12.04.5/PP.00.6/08/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Akhmad Mustaqim, S.Ag., MA.
NIP	: 196902222003121003
Pangkat/Gol	: Penata Tk I / III d
Jabatan	: Kepala Madrasah Aliyah Negeri 5 Sleman

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama	: MUTIA OKTAVIANI
NIM	: 20422200
Fakultas	: Ilmu Agama Islam
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Universitas	: Universitas Islam Indonesia (UII)

Benar-benar telah selesai melakukan penelitian di MAN 5 Sleman terhitung mulai tanggal 28 Maret sampai dengan 8 Mei 2024 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi "PENGARUH PENDIDIKAN SEKS TERHADAP AKHLAK PESERTA DIDIK KELAS X MAN 5 SLEMAN".

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sleman, 6 Agustus 2024
Kepala

Akhmad Mustaqim, S.Ag., MA.
NIP. 196902222003121003



Lampiran 6

BIODATA PENULIS



Nama : Mutia Oktavianti

Tempat Tgl lahir : Karawang, 17 Oktober 2000

Jenis Kelamin : Perempuan

Gol Darah : AB

Alamat : Maja Barat

RT/RW : 013/003

Kel/Desa : Margasari

Kecamatan : Karawang Timur

Agama : Islam

Pekerjaan : Mahasiswa

Kewarganegaraan : WNI

Riwayat Pendidikan

TK : Yayasan Al-Muttaqin

SD : SDN Margasari 2

SMP : MTs Daar El-Qolam

SMA : MA Daar El-Qolam

Perguruan Tinggi : Universitas Islam Indonesia